

**PENGEMBANGAN MEDIA PENDIDIKAN SEKSUAL  
*BUSY BOOK* BAGI ANAK USIA DINI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana SI  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**OKTALISTINA PUTRI**

**NPM. 1611070178**

**Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1442 H / 2021 M**

**PENGEMBANGAN MEDIA PENDIDIKAN SEKSUAL  
*BUSY BOOK* BAGI ANAK USIA DINI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana SI dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh

**OKTALISTINA PUTRI**

**NPM. 1611070178**

**Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Din**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Romlah, M. Pd. I**

**Pembimbing II : Neni Mulya, M. Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui kelayakan media pembelajaran *busy book* sebagai bahan ajar dalam mengenalkan pendidikan seksual pada anak usia dini (2) mengetahui respon guru terhadap media pembelajaran *busy book* (3) untuk mengetahui respon peserta didik terhadap media pembelajaran *busy book*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Research And Development* (R&D) yang mengadopsi pengembangan dari Borg and Gall. Dalam penelitian ini hanya dilakukan sampai pada 7 tahap yaitu, potensi dan masalah, mengumpulkan informasi, disain produk, validasi disain, perbaikan disain, uji coba produk dan revisi produk. Pada validasi produk dilakukan oleh 3 validator ahli, yaitu ahli materi, ahli media dan ahli bahasa, penilaian juga dilakukan oleh tenaga pendidik yaitu 2 tenaga pendidik di TK Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah dan 2 Tenaga pendidik di RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lampung Tengah. Selanjutnya dilakukan uji coba skala kecil dan skala besar sekaligus memberikan angket yang dibantu oleh peneliti dan guru di TK Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah dan RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lampung Tengah untuk mengetahui respon peserta didik.

Hasil rata-rata penilaian validator ahli materi memperoleh persentase sebesar 95% dengan kategori "Sangat Layak", pada penilaian ahli media memperoleh persentase sebesar 57,5% dengan kategori "Cukup Layak" dan pada penilaian ahli bahasa memperoleh persentase kelayakan sebesar 84% dengan kategori "Sangat Layak". selanjutnya respon peserta didik di TK Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah pada saat uji coba skala kecil memperoleh rata-rata penilaian sebesar 86% dengan kategori "Sangat Layak" dan pada saat uji coba skala besar memperoleh rata-rata penilaian sebesar 86% dengan kategori "Sangat Layak". Kemudian uji coba dilakukan pula di RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lampung Tengah dengan hasil pada saat uji coba skala kecil memperoleh rata-rata persentase sebesar 86% dengan kategori "Sangat Layak" dan uji coba skala besar memperoleh rata-rata persentase sebesar 81% dengan kategori "Sangat layak". Penilaian pula dilakukan oleh tenaga pendidik di TK Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah dengan hasil pada penilaian kepala sekolah memperoleh rata-rata persentase sebesar 85% dengan kategori "Sangat Layak" dan pada saat penilaian wali kelas B memperoleh rata-rata persentase sebesar 88% dengan kategori "Sangat Layak". Penilaian tenaga pendidik juga dilakukan di RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lampung Tengah dengan hasil pada penilaian kepala sekolah memperoleh persentase sebesar 95% dengan kategori "Sangat Layak" dan pada penilaian wali kelas B memperoleh rata-rata persentase sebesar 91,5% dengan kategori "Sangat Layak".

Media *busy book* yang dikembangkan peneliti layak digunakan sebagai media pembelajaran dalam mengenalkan pendidikan seksual pada anak usia dini.

**Kata Kunci :** Mengenalkan pendidikan seksual pada anak usia dini, media pembelajaran *busy book*.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PENGEMBANG MEDIA PENDIDIKAN  
SEKSUAL BUSY BOOK BAGI ANAK USIA DINI**

**Nama : OKTALISTINA PUTRI**

**NPM : 1611070178**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I**  
**NIP. 196306121993032002**

**Pembimbing II**

**Neni Mulva, M.Pd**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**  
**NIP. 196208231999031001**





**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PENGEMBANGAN MEDIA PENDIDIKAN SEKSUAL  
BUSY BOOK BAGI ANAK USIA DINI** Disusun oleh, **OKTALISTINA  
PUTRI, NPM: 1611070178**, Jurusan: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**, Telah  
diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada  
hari/tanggal: **Senin, 14 Desember 2020**

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**

**Sekretaris : Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd**

**Pembahas Utama : Dra. Hj. Istihana, M.Pd**

**Pembahas Pendamping I: Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I**

**Pembahas Pendamping II: Neni Mulya, M.Pd**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Nofa Diana, M. Pd**

**NIP.196408281988032002**



## MOTTO

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوَاجَ إِنَّمَا كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ٣٢

*“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk” (Q.S Al-Isra Ayat 32)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Deperteman Agama RI, *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2012).

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan Rasa syukur yang tidak terkira dan sebagai ungkapan trimakasih, ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Terutama untuk Kedua orang tuaku, Ayahanda Ahmad Suryadi dan Ibunda Ernani Yulianti tercinta, do'a tulus dan ucapan trimakasih selalu aku persembahkan atas jasa, pengorbanan, mendidik, memberikan semangat, dukungan dan tak pernah lelah memberikan bekal berupa moral dan materi serta membesarkanku dengan penuh kasih sayang sehingga menghantarkanku menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakak dan abangku, Erliya Sari dan Yunizar Rizqi Utama yang selalu memberikan semangat dan bertanya kapan wisuda.
3. Tak lupa pula sahabat-sahabatku seperjuangan khususnya PIAUD D 2016 Tanpa Terkecuali untuk kebersamaanya dalam berjuang menyelesaikan gelar S.Pd.
4. Diriku sendiri trimakasih sudah berjuang untuk sampai di titik ini.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, khususnya Pendidikan Islam Anak Usia dini Fakultas Tarbiyah dan keguruan.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Oktalistina Putri, Dilahirkan di Kota Batu pada tanggal 20 Oktober 1998 dari pasangan Bapak Ahmad Suryadi dan Ibu Ernani Yulianti sebagai anak ke tiga dari tiga bersaudara.

Penulis mengawali pendidikan di SD N 2 Kota Batu pada tahun 2005 dan selesai pada tahun 2010, kemudian melanjutkan ke SMP N 1 Atap 3 Pubian selesai pada tahun 2013, dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas mengambil jurusan IPA di SMA PGRI 2 Pringsewu dan selesai pada tahun 2016. Setelah itu melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Bandar Lampung, Oktober 2020

Penulis

Oktalistina Putri

NPM. 1611070178



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil 'alamin*, segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam. Tiada hal yang lebih layak selain bersyukur atas kehadiran-Nya. Sebagai ungkapan rasa syukur dan karunia dari yang telah dilimpahkan kepada kita, sholawat beriring salam tak lupa kita curahkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan.

Syukur Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
3. Dr. HJ. Romlah, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Neni Mulya, M.Pd selaku pembimbing II dengan penuh keikhlasan telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya prodi PIAUD yang telah mendidik dan membekali ilmu pengetahuan.
5. Kepada teman-teman dan sahabatku sekalian yang telah memberi semangat dan motivasi.
6. Kepada kepala TK Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah dan RA Muslimat AL-Huda kota Batu Lampung Tengah, Bapak/ibu dewan guru serta peserta didik yang telah memberikan bantuan sehingga skripsi dapat terselesaikan.
7. Berbagai pihak yang tidak bisa di sebutkan satu persatu yang telah ikut serta dalam memberi pembuatan skripsi ini.
8. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Oktober 2020

Penulis

Oktalistina Putri

NPM. 1611070178

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
MOTTO .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
RIWAYAT HIDUP .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pengenalan Pendidikan Seksual .....	14
1. Pengertian Pendidikan Seksual .....	14
2. Tujuan Pendidikan Seks .....	21
3. Kriteria Pendidikan Seks Tahap Awal .....	25
4. Karakteristik Pendidikan Seksual .....	36
5. Tahapan Perkembangan Seksual Anak Usia Dini.....	38



6. Perkembangan Fisik Laki dan Perempuan Pencegahan Terjadinya Kekerasan Seksual Kepada .....	40
7. Pencegahan Terjadinya Kekerasan Seksual Kepada Anak .....	43
<b>B. Metode Bercerita.....</b>	<b>45</b>
1. Pengertian Metode Bercerita.....	45
2. Tujuan Metode Bercerita.....	51
3. Manfaat Metode Bercerita Untuk Anak Usia Dini .....	52
4. Jenis-Jenis Alat Peraga Dalam Bercerita .....	56
<b>C. Media Pembelajaran <i>Busy Book</i>.....</b>	<b>59</b>
1. Pengertian Media <i>Busy Book</i> .....	60
2. Kelebihan Media <i>Busy Book</i> .....	62
<b>D. Penelitian Yang Relevan .....</b>	<b>64</b>
<b>E. Kerangka Berpikir.....</b>	<b>67</b>
<b>F. Disain Model .....</b>	<b>68</b>
1. Spesifik Produk .....	68
2. Langkah-langkah Pembuatan <i>Busy Book</i> .....	69
3. Cara Penggunaan Media Pembelajaran <i>Busy Book</i> .....	72

### **BAB III PENUTUP**

A. Jenis Penelitian .....	74
B. Tujuan Penelitian dan Pengembangan.....	76
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	76
D. Langkah-langkah Pengembangan Model .....	76
E. Teknik Pengumpulan Data .....	81

F. Analisis Data .....	85
------------------------	----

## **BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	88
1. Potensi dan Masalah.....	88
2. Pengumpulan Data .....	90
3. Disain Prodak .....	91
4. Validasi Prodak .....	93
5. Revisi Prodak .....	100
6. Uji Coba Prodak.....	103
7. Revisi Prodak .....	120
B. Pembahasan.....	120

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	124
B. Saran .....	125

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel .....	Halaman
1. Indikator Perkembangan Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun .....	7
2. Umur Kematangan Seksual.....	42
3. Conoh Bagaimana Target Membuat Anak Mengembangkan Pemahaman Akan Elemen dan Struktur Cerita .....	55
4. Pedoman Sekor Penilaian Ahli.....	86
5. Kriteria Kelayakan .....	87
6. Hasil Penilaian Ahli Materi .....	93
7. Hasil Penilaian Ahli Media .....	96
8. Hasil Penilaian Ahli Bahasa.....	98
9. Hasil Uji Coba Sekala Kecil TK Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah .....	104
10. Hasil Uji Coba Sekala Kecil RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lampung Tengah .....	105
11. Hasil Uji Coba Sekala Besar TK Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah .....	107
12. Hasil Uji Coba Sekala Besar RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lampung Tengah .....	108
13. Hasil Penilaian Kepala Sekolah TK Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah.....	111
14. Hasil Penilaian Wali Kelas B TK Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah .....	112
15. Hasil Penilain Kepala Sekolah RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lampung Tengah .....	116
16. Hasil Penilaian Wali Kelas B RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lampung Tengah .....	117



## DAFTAR GAMBAR

Tabel .....	Halaman
1. Langkah-Langkah Penggunaan Metode Research and Development (R&D) .....	77
2. Langkah-Langkah Validasi Media Kepada Validator .....	79
3. Langkah Langkah Uji Coba Produk.....	80
4. Bahan Ajar Yang Ada di Sekolah .....	89
5. <i>Busy Book</i> Yang Ada di Internet.....	90
6. Disain Awal <i>Busy Book</i> .....	92
7. Grafik Penilaian Ahli Materi.....	95
8. Grafik Penilaian Ahli Media .....	97
9. Grafik Penilaian Ahli Bahasa.....	99
10. Revisi Ahli Materi.....	100
11. Revisi Ahli Media .....	101
12. Revisi Ahli Bahasa.....	102
13. Grafik Hasil Uji Coba Sekala Kecil TK Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah.....	105
14. Grafik Uji Coba Sekala Kecil RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lampung Tengah .....	106
15. Grafik Hasil Uji Coba Sekala Besar TK Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah.....	109
16. Grafik Hasil Uji Coba Sekala Besar RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lampung Tengah .....	110
17. Grafik Penilaian Kepala Sekolah TK Pertiwi Kota Abatu Lampung Tengah.....	114

18. Grafik Penilaian Guru TK Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah.....	115
19. Grafik Penilaian Kepala Sekolah RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lampung Tengah .....	119
20. Grafik Penilaian Guru Ra Muslimat Al- Huda Kota Batu Lampung Tengah.....	119



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Observasi Pengembangan Media Pendidikan Seksual <i>Busy Book</i> Bagi Anak	
Lampiran 2	Data Awal Pengetahuan Anak tentang pendidikan seksual usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah .....	135
Lampiran3	Data Awal Pengetahuan Anak tentang pendidikan seksual usia 5-6 Tahun di RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lampung Tengah ...	136
Lampiran 4 .....	Daftar Validator Pengembangan Media <i>Busy Book</i>	137
Lampiran 2 .....	Surat Permohonan Validasi Ahli Materi	138
Lampiran 3 .....	Instrumen Penilaian Ahli Materi	139
Lampiran 4 .....	Kisi-Kisi Penilaian Ahli Materi	140
Lampiran 5 .....	Penilaian Ahli Materi	141
Lampiran 6 .....	Kritik dan Saran Validator Ahli Materi	143
Lampiran 7 .....	Daftar Validator Pengembangan Media <i>Busy Book</i>	144
Lampiran 8 .....	Surat Permohonan Validasi Ahli Media	145
Lampiran 9 .....	Kisi-Kisi Penilaian Ahli Media	146
Lampiran 10 .....	Instrumen Penilaian Ahli Media	147
Lampiran 11 .....	Penilaian Ahli Media	148
Lampiran 12 .....	Kritik Dan Saran Validator Ahli Media	149
Lampiran13 .....	Daftar Validator Pengembangan Media <i>Busy Book</i>	150
Lampiran 14 .....	Surat Permohonan Validasi Ahli Bahasa	151
Lampiran 15 .....	Instrumen Penilaian Ahli Bahasa	152
Lampiran 16 .....	Kisi-Kisi Penilaian Ahli Bahasa	153
Lampiran 17 .....	Penilaian Ahli Bahasa	154
Lampiran 18 .....	Kritik dan Saran Ahli Bahasa	155



Lampiran 19 .....	Daftar Validator Ahli Pengembangan Medi <i>Busy Book</i>	156
Lampiran 20	Surat Permohonan Validasi Kepala Sekolah TK Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah.....	157
Lampiran 21 .....	Kisi-Kisi Lembar Penilaian Guru	158
Lampiran 22 .....	Instrumen Penilaian Guru	159
Lampiran 23	Penilaian Kepala Sekolah TK Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah	160
Lampiran 24	kritik dan saran kepala sekolah TK Pertiwi kota batu lampung Tengah .....	161
Lampiran 25 .....	Daftar Validator Pengembangan Media <i>Busy Book</i>	162
Lampiran 26	Surat Permohonan Validasi Guru Kelas B TK Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah.....	163
Lampiran 27 .....	Kisi Kisi Lembar Penilaian Guru	164
Lampiran28 .....	Instrumen Penilaian Guru	165
Lampiran 29	Penilaianan Guru Kelas B TK Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah	166
Lampiran 30	kritik dan saran guru kelas B TK Pertiwi Al huda kota Batu Lampung Tengah.....	167
Lampiran 31 .....	Daftar Validator Pengembangan Media <i>Busy Book</i>	168
Lampiran 32	Surat Permohona Validasi Kepala Sekolah RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lampung Tengah .....	169
Lampiran 33 .....	Kisi-Kisi Peniaian Guru	170
Lampiran 34 .....	Instrumen Penilaian Guru	171
Lampiran 35	Penilaian Kepala Sekolah RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lampung Tengah.....	172
Lampiran 36	kritik dan saran kepala sekolah RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lampung Tengah .....	173
Lampiran 37 .....	Daftar Validator Pengembangn Media <i>Busy Book</i>	174

Lampiran 38	Surt Permohonan Validasi Guru Kelas B RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lampung Tengah .....	175
Lampiran 39	Kisi-Kisi Lembar Penilaian Guru .....	176
Lampiran 40	Instrumen Penilaian Guru .....	177
Lampiran 41	Penilaian Guru Kelas B RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lampung Tengah.....	178
Lampiran 42	Kritik dan saran Guru kelas B RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lampung Tengah.....	179
Lampiran 43	..... Kisi-Kisi Lebar Penilaian Respon Peserta Didik	180
Lampiran 44	Instrumen Penilaian Respon Peserta Didik .....	181
Lampiran 45	Dokumntasi Uji Coba Sekala kecil di TK Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah.....	182
Lampiran 46	Dokumentasi Uji Coba Sekala Besar Di TK Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah.....	183
Lampiran 47	Dokumentasi Uji Coba Sekala Kecil di RA Muslimat A-Huda Kota Batu Lampung Tengah .....	184
Lampiran 48	Dokumentasi Uji Coba Sekala Besar RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lmpung Tengah .....	185
Lampiran 49	RPPH TK Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah.....	186
Lampiran 50	RPPH RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lampung Tengah.....	188

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pandangan orang terhadap anak usia dini cenderung berubah dan berkembang setiap waktu, serta berbeda satu sama lain sesuai teori yang melandasinya. Ada yang memandang anak usia dini sebagai makhluk yang sudah dibentuk oleh bawaanya, ada yang memandang bahwa mereka di bentuk oleh lingkungannya dan ada yang memandangnya sebagai miniatur orang dewasa. Anak usia dini sering disebut anak pra sekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian.<sup>2</sup>

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses

---

<sup>2</sup> Mulyasa, *Managemen Paud* (Bandung: Rosda Karya, 2012).



pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.<sup>3</sup>

Senada dengan tujuan diatas, Solehuddin menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini ialah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya –intelektual (kognitif), sosial, emosi dan fisik motorik) selain itu, satu aspek yang tidak boleh ditinggalkan adalah perkembangan rasa beragama sebagai dasar-dasar akidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang di autnya, memiliki kebiasaan atau perilaku yang diharapkan, menguasai seluruh pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.<sup>4</sup>

Dalam pandangan Islam pun dijelaskan bahwasannya pentingnya memberikan pendidikan kepada anak sejak usia dini. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam salah satu surah Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

*Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu*

---

<sup>3</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2013).

<sup>4</sup> Suyadi dan Maulida Ulfah, *Konse Dasar PAUD* (Bandung: Rosda Karya, 2013).

*mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS Luqman ayat 13).*<sup>5</sup>

Dari uraian di atas kiranya dapat disebutkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi muslim yang *kaffah*, yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>6</sup>

Diseluruh dunia kesehatan dan kesejahteraan anak berada dalam bahaya karena banyak faktor, termasuk kemiskinan, AIDS, kelaparan, perawatan kesehatan yang buruk, kekurangan gizi dan olahraga, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, dan penganiayaan seksual.<sup>7</sup>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa selama tahun 2011-2015 telah terjadi sebanyak 1.671 kasus kekerasan seksual pada anak. Kejadian tersebut membuat Indonesia darurat serta harus segera bertindak terhadap kejahatan yang terjadi pada anak. Begitu banyak kasus kekerasan seksual terhadap anak yang diberitakan oleh media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Kasus pelecehan pada anak yang

---

<sup>5</sup> Deperteman Agama Ri, *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah*.

<sup>6</sup> Ahmad Suradi, "Sistem Pendidikan Anak Usia Dalam Konsep Islam (Analisis Dalam Teoritis Dan Praktis)," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2018): 61–84, <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-05>.

<sup>7</sup> John W. Santrok, *Perkembangan Anak (Jilid 1)* (2007: Erlangga, 2007).

banyak disorot media adalah kasus Andri sobari alias Emon yang menyodomi anak di bawah umur dengan modus selalu menjanjikan korbannya akan diberikan uang untuk jajan. Jumlah anak yang menjadi korban Emon diperkirakan sebanyak 110 anak di harian Merdeka tahun 2014. Kasus yang terbaru di Liputan 6 ialah kematian yang dialami oleh seorang gadis cilik asal Bengkulu yang bernama Yuyun, Ia menjadi korban kasus kekerasan seksual sekaligus pembunuhan yang dilakukan oleh 14 pemuda saat akan pulang ke rumah.<sup>8</sup> Hal ini tentunya menjadi momok yang menakutkan bagi para orang tua, maka dari itu pentingnya pendidikan seksual sejak sejak usia dini selain bertujuan agar anak-anak mampu melindungi dirinya sendiri dari kekerasan seksual, pendidikan seksual juga bertujuan agar ketika anak-anak mulai beranjak remaja mereka mampu memahami mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Pendidikan seks tidak tiba-tiba diajarkan ketika anak sudah beranjak dewasa. Kenalkan secara bertahap sesuai dengan perkembangan usianya. Komunikasi yang dilakukan sejak usia dini akan membuat pendidikan seks pada tahap berikutnya menjadi lebih mudah. Orang tua juga bisa menjadikan pendidikan seks sebagai ajang belajar bersama antara orang tua dan anak. Seks bukanlah hal tabu untuk di bicarakan. Kata seks sendiri bukan berarti perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan atau bisa disebut juga sebagai jenis kelamin. Hal yang berkaitan dengan jenis kelamin ini disebut seksualitas,

---

<sup>8</sup> Meni Handayani Et AL., "Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Prevention Of Sexual Violence Cases In Children Through Interpersonal Communication," *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS* 12, No. 1 (2017): 67–80, [journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/2805/2091](http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/2805/2091).

misalnya yang berkaitan dengan psikologis, sosial, biologis, dan kultural.<sup>9</sup> hal ini juga telah tercantum juga didalam Al-qur'an pada surah Al-muminun ayat 5-6 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفُوجِهِمْ حَافِظُونَ ۝ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ  
مُؤْمِنِينَ ٦

Artinya: “Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya (5). Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela”.(QS Al-Muminun ayat 5-6)<sup>10</sup>

Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul mendidik untuk membentuk karakter menceritakan bahwasannya seorang guru taman kanak-kanak mengatakan kalau ada seorang bocah dikelasnya yang suka mengintip roknya dan mennyentuh dengan cara yang seksual tidak tepat. Ketika guru ini meminta ibu dari anak yang bersangkutan untuk menemuinya disekolah, ibunya datang – dan “berpikiran kalau melakukan ‘pemanasan’ dengan guru itu lucu.<sup>11</sup> Dari kejadian tersebut dapat kita lihat bahwasannya masih banyak orang tua di luaran sana yang berpikiran pemberian pengetahuan seksual pada anak adalah hal yang tabu, padahal pemberian pengetahuan tersebut sangatlah penting. Apa jadinya jika akibat dari rasa penasarannya anak justru mendapat

<sup>9</sup> Boyke Dian Nugraha dan Sonia Wibison, *Adik Bayi Datang Dari Mana? A-Z Pendidikan Seksual Anak Usia Dini* (Jakarta: Mizan Publika, 2016).

<sup>10</sup> Deperteman Agama Ri, *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah*.

<sup>11</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).



jawaban yang salah dan bahkan menjerumuskan mereka ke dalam hal-hal yang tidak di inginkan.

Namun kenyataan dilapangan tidak semua sekolah khususnya taman kanak-kanak menerapkan pendidikan seksual disekolahnya. Hal ini sejalan dengan temuan observasi di Tk Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah dan RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lampung Tengah dengan melakukan pengamatan dan Observasi. Selain kurangnya cara penyampaian guru mengenai pengenalan pendidikan seksual kepada anak, media yang digunakan pun dalam penyampaianya masih kurang bervariasi dan biasanya hanya menggunakan pengandaian dan buku paket.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah Tk Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah. Selain karena kurangnya media dan bahan ajar yang ada di TK tersebut membuat para guru pula masih kesulitan dalam mengenalkan tentang pendidikan seksual agar mudah di pahami oleh anak.<sup>12</sup> selanjutnya ketika peneliti melakukan observasi di RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lampung Tengah kepala sekolah di RA tersebut memaparkan biasanya ketika belajar lebih sering menggunakan buku paket, untuk materi mengenai pengenalan pendidikan seksual sendiri masih sekedarnya misalkan seperti pakaian laki-laki dan pakaian perempuan belum sampai pada tahap anggota

---

<sup>12</sup> Asna wati, *Hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah* (14 April 2020)

tubuh privasi. <sup>13</sup>berikut adalah hasil pra Penelitian perkembangan pendidikan Seksual pada anak usia 5-6 Tahun.

**Tabel 1**  
**Indikator Pengetahuan Anak Tentang Pendidikan Seksual**

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item	Jumlah
Pendidikan Seksual	Mengetahui nama-nama bagian tubuh privat sesuai nama yang digunakan dokter	Anak mampu mengetahui nama-nama anggota tubuh	1	1
	Mengetahui bagian tubuh yang merupakan area privat	Anak mampu membedakan anggota tubuh privasi dan yang bukan	2 dan 3	3
	Dapat membedakan sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh	Anak mampu membedakan sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh	4 dan 5	5
	Dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan	Anak mampu memahami perbedaan laki-laki dan perempuan	6 dan 7	7
	Mengetahui macam-macam fungsi anggota tubuh	Anak mampu mengetahui macam-macam fungsi anggota tubuh	8	8
				8

Sumber: Eka Oktavianingsih dan Reni Outri Fazriatin Dalam Bukunya Edukasi Seks Untuk Anak Usia Dini

<sup>13</sup> Basrowi Hasil wawancara dengan kepala sekolah RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lampung Tengah (22 April 2020)

Berdasarkan observasi dan pra penelitian di TK Pertiwi Kota Batu Lampung Tengah dan RA Muslimat Al-Huda Kota Batu Lampung Tengah dikatakan pengetahuan anak mengenai pendidikan seksual mulai berkembang, namun media pembelajaran yang di gunakan masih kurang bervariasi. Oleh karena itu di perlukannya media pembelajaran yang menarik sehingga anak tertarik dan tidak cepat bosan ketika dalam proses pembelajaran.

Banyak kasus akibat rasa penasaran yang tinggi anak justru mencari jawaban sendiri atas rasa penasarannya, parahnya justru dalam pencarian jawaban ini anak malah terjebak akan rasa penasarannya sendiri, sehingga bukannya menemukan jawaban akan apa yang di cari nya anak malah terjerumus dalam hal-hal yang tidak di inginkan. Maka dari itu tugas kita sebagai orang tua dan guru untuk membantu anak mencari jawaban yang benar atas rasa penasarannya. Banyak cara yang dapat digunakan oleh orang tua atau para guru untuk menyampaikan suatu pembelajaran kepada anak.

Strategi penyampaian mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik, dan sekaligus untuk menerima serta merespons setrategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh si pelajar dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar itu.<sup>14</sup>

Terkait dengan itu Trinita Anggraini mengungkapkan pelaksanaan program pendidikan seks dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan berorientasi pada anak (*student centered approach*) dan berorientasi pada guru

---

<sup>14</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Disain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini Tk/Ra Anak Usia Kelas Awal & Anak Usia Kelas Awal SD/MI* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011).

(*teacer centered appoach*), strategi pembelajaran tematik terpadu, metode bercerita, diskusi atau tanya jawab, menggambar, permainan, bernyanyi, syair dan nonton bareng.<sup>15</sup>

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Nugiyantoro berpendapat bahwa berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Dengan kata lain bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara dan bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat dan dibaca.<sup>16</sup>

Metode bercerita disampaikan melalui cerita yang menarik dengan atau tanpa bantuan media pembelajaran. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak

---

<sup>15</sup> Trinita Anggraini, Riswandi, And Sofia Ari, "Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku Dan Diriku," *Jurnal Pendidikan Anak* 3, No. 2 (2017): 1–14, [https://www.researchgate.net/publication/277948153\\_educational\\_intervention\\_programme\\_in\\_sexual\\_education\\_of\\_a\\_pre-adoscent\\_boy\\_with\\_prader-willi\\_syndrome\\_a\\_case\\_study](https://www.researchgate.net/publication/277948153_educational_intervention_programme_in_sexual_education_of_a_pre-adoscent_boy_with_prader-willi_syndrome_a_case_study).

<sup>16</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016).



sehingga dapat memahami cerita serta meneladani hal-hal baik yang disampaikan.<sup>17</sup>

Metode bercerita nampaknya tidak hanya dapat membantu perkembangan bahasa anak, namun juga diasumsikan dapat memengaruhi minat belajar anak, karena menurut tahapan perkembangan intelektual kedua, yaitu praoperasional yang menjelaskan bahwa anak mengalami proses asimilasi di mana anak mengasimilasikan sesuatu yang didengar, dilihat, dan dirasakan dengan cara menerima ide-ide tersebut ke dalam suatu bentuk skema di dalam kognisinya. Oleh karena itu, bercerita merupakan salah satu metode yang sesuai untuk perkembangan anak pada tahap ini.<sup>18</sup>

Penggunaan media pun diperlukan ketika proses bercerita, hal ini bertujuan agar anak tertarik dan fokus terhadap apa yang akan di sampaikan. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan, masih banyak para guru yang tidak menggunakan media pembelajaran dengan alasan kurangnya alat peraga yang tersedia di sekolah dan minimnya pengetahuan guru dan calon guru mengenai media pembelajaran. Padahal sangat banyak media yang dapat digunakan ketika belajar salah satunya adalah penggunaan media *busy book*.

*Busy book* merupakan media pembelajaran yang dapat membuat anak sibuk dengan aktivitas yang ada dalam busy book dan dapat digunakan sebagai

---

<sup>17</sup> Hajrah, "Pengembangan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini," *Administrasi Pendidikan Kekhususan PAUD*, no. 1 (n.d.): 1–14.

<sup>18</sup> I Wayan Lesmana, I Made Sutama dan Ni Wayan Nuriani, "Efektivitas Metode Bercerita Dengan Alat Peraga Tiruan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Minat Belajar Anak Di Kelompok B Tk Barunawati," *E-Journal Program Studi Pendidikan Dasar* 4, No. Efektivitas Metode Bercerita Dengan Alat Peraga Tiruan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Minat Kemampuan Berbahasa Dan Minat Belajar Anak Di Kelompok B Tk Barunawati (2014): 1–10.

media pembelajaran yang inovatif dan kreatif oleh guru untuk menghadapi perkembangan teknologi yang ada. Media ini juga bisa dikembangkan lagi dan dapat memunculkan sikap inklusif, karena media ini dapat digunakan baik siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus. Kelebihan dari *busy book* adalah menarik perhatian, dapat merangsang anak untuk aktif, mudah digunakan atau di mainkan, bisa di bawa kemanapun, dan dapat digunakan berulang kali.<sup>19</sup> Pemilihan media *Busy book* adalah selain terbuat dari bahan yang lembut dan tidak berbahaya *busy book* ini pula dapat menarik minat anak dalam belajar karena selain di penuh dengan warna-warna yang menarik, gambar-gambar yang terdapat di dalam *busy book* pun mengajak anak untuk bermain aktif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengembangan Media Pendidikan Seksual *Busy Book* Bagi Anak Usia Dini”** dengan media *busy book* dapat memudahkan para pendidik untuk menyampaikan pelajaran kepada anak khususnya mengenai pendidikan seksual kepada anak.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat di identifikasikan berbagai masalah sebagai berikut:

1. Pengenalan istilah atau nama –nama organ privasi masih di anggap tabu oleh sebagian besar orang tua

---

<sup>19</sup> Trisna Yulianto, “Efektifitas Media Pembelajaran Busy Book Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Dengan Hambatan Majemuk Kelas X Di Slb Negeri 1 Bantul,” *Jurnal Widia Ortodidaktika* 7 (2018): 748–63.

2. Sekolah belum mengenalkan pendidikan seksul kepada anak
3. Kurangnya pengembangan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimna pengembangan media pendidikan seksual *busy book* pada anak usia dini
2. Bagaimana kelayakan media pembelajatan *Busy Book* dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak usia dini.
3. Bagaimana respon guru terhadap media pembelajaran *Busy Book*.
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap media pembelajaran *Busy Book*.

### **D. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui kelayakan media pembelajatan *Busy Book* dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak usia dini.
- b. Untuk mengetahui respon guru terhadap media pembelajaran *Busy Book*.

- c. Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap media pembelajaran *Busy Book*

## 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

- a. Menghasilkan media pembelajaran *busy book* bagi anak usi dini

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran dan menambah wawasan bagi para pendidik dalam mengenalkan pendidikan seksual pada anak usia dini .
- b. Adanya media pembelajaran baru yang dapat digunakan dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dengan pembahasan yang sama.

- b. Bagi pendidik



Sebagai refrensi media pembelajaran ketika menyampaikan materi kepada anak.

c. Bagi peserta didik

Memudahkan anak dalam memahami pelajaran yang diberikan para pendidik.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengenalan Pendidikan Seksual

##### 1. Pengertian Pendidikan Seksual

Pendidikan seks terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan seks. Pendidikan dalam Islam banyak dikenal dengan menggunakan istilah *at-Tarbiyah*. Masing masing istilah mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya. Walaupun secara sederhana pendidikan seringkali dinilai sebagai suatu usaha yang menentukan dalam membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.<sup>20</sup>

Pengertian Seks dalam bahasa Arab, disebut *al-Jins* pendidikan seks berarti *al-Tarbiyah al-Jinsiyah*. Pendidikan seks berarti *seks education*. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, seks bermakna jenis kelamin. Masing masing menghasilkan gamet, lalu gamet betina dibuahi oleh gamet jantan, terbentuk zigot, dan zigot tumbuh menjadi embrio, lalu lahir sebagai anak atau jenis kelamin. Seks adalah sebuah kata yang sering dianggap tabu untuk diucapkan, tapi selalu hadir dan setiap orang bisa melakukannya. Nina Surtiretna Mendefinisikan “pendidikan seks adalah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis dan psikologis sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan kata lain, pendidikan seks

---

<sup>20</sup> Darmadi, *Remaja Dan Seks* (Lampung Tengah: Guepedia, 2018).

pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral etika serta komitmen agama supaya tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Ustman Ath-Thawil menyatakan pendidikan seks adalah memberikan pembelajaran dan pengertian kepada anak-anak baik laki-laki maupun perempuan sejak ia mulai memasuki usia balig, serta berterus terang kepadanya tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan seks, naluri dan perkawinan. Moh Rosyad mendefinisikan pendidikan seks adalah bagian dari komponen kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakikatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup.<sup>21</sup> Dalam kaitannya dengan nilai-nilai agama, Abdullah Nashih Ulwan mendefinisikan pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Dengan begitu jika anak telah dewasa, ia akan dapat, ia akan dapat mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan dihalalkan, bahkan mampu menerapkan perilaku sesuai dengan agamanya dan tidak akan memenuhi naluri seksualnya dengan cara-cara yang tidak diizinkan oleh agamanya.<sup>22</sup>

Yang harus diketahui anak usia 4-6 tahun menurut *National Catholic Services* dan menurut *The National Child Traumatic Stress Network* yang berkaitan dengan kesadaran tubuh, adalah sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Darmadi.

<sup>22</sup> Muslik Nawita, *Bunda, Seks Itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks Kepada Anak* (Bandung: Y Rama Widya, 2013).

1. Nama bagian tubuh privat sesuai nama yang di gunakan dokter (misal: penis, vagina pantat, bukan dompet, burung).
2. Bagian-bagian tubuh privat merupakan hal pribadi untuk alasan tertentu.
3. Tidak ada orang yang berhak menyentuh dan melihat bagian-bagian tubuh privat anak, kecuali untuk tujuan membantu anak dalam hal kesehatan dan kebersihan
4. Tubuh laki-laki dan tubuh perempuan akan berubah seiring dengan usia.
5. Jawaban sederhana mengenai tubuh dan tugas tubuh.
6. Penjelasan sederhana mengenai bagaimana bayi tumbuh didalam rahim ibunya mengenai proses kelahiran.<sup>23</sup>

Dalam perspektif psikologi, Zainun Mutadin menulis dalam salah satu web psikologi bahwa pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian, pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Sementara itu, Sarlito, dalam salah satu bukunya menilai bahwa secara

---

<sup>23</sup> Eka Oktavianingsih dan Reni Putri Fazriatin, *Edukasi Seks Untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Refika Aditama, 2019).

umum, pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek aspek-aspek kesehatan, kejiwaan, dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan, dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.<sup>24</sup> Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan seks bukan hanya berbicara mengenai organ vital atau berhubungan badan saja, namun pendidikan seksual merupakan pengenalan tahap awal mengenai pengetahuan seksual kepada anak sejak usia dini, agar mereka sejak usia dini dapat menjaga dirinya sendiri dan menghargai dirinya, mengetahui bagian bagian tubuh privasinya dan mampu memahami mana itu sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh, pendidikan seksual ini bertujuan agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai jenis kelaminnya masing-masing, sehingga setelah beranjak remaja anak mampu memahami masalah-masalah seksualitas yang berlaku di masyarakat kita sehingga tau mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan sebagai mana norma-norma yang berlaku.

Sebagian kepercayaan populer meyakini, bahwa insting seksual tidak di jumpai pada masa anak-anak dan baru akan muncul pertama kalinya pada suatu preode kehidupan yang di sebut pubertas. Kepercayaan itu merupakan

---

<sup>24</sup> Muslik Nawita, *Bunda, Seks Itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks Kepada Anak*.



kekeliruan yang sudah lazim, memiliki konsekuensi yang sangat serius, terutama karena ketidak tahuan kita mengenai prinsip-prinsip fundamental kehidupan seksual. Kajian mendalam tentang manifestasi seksual selama masa kanak-kanak mungkin akan menunjukkan ciri-ciri esensial dan insting seksual dan mampu menunjukkan kepada kita proses perkembangan serta komposisinya dari berbagai sumber.<sup>25</sup>

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa. Akan tetapi di pihak lain, ada pihak-pihak yang tidak setuju dengan pendidikan seks, karena dikhawatirkan dengan pendidikan seks, anak-anak yang belum sahnya tau tentang seks jadi mengetahuinya karena dorongan keinginan tahu yang besar ada pada remaja, mereka jadi ingin mencobanya.

Terdapat pro dan kontra mengenai pendidikan seksual, salah satu pandangan yang pro mengenai pendidikan seksual antara lain diajukan oleh Zelnik & Kim yang menyatakan bahwa remaja yang mendapatkan pendidikan seks tidak cenderung lebih sering melakukan hubungan seks,

---

<sup>25</sup> Sigmund Freud, *There Contributions To The Theory Of Sex* (Yogyakarta: Mitra Media Nusantara, 2019).

tetapi mereka yang belum pernah mendapatkan pendidikan seks cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki.<sup>26</sup>

Riset menunjukkan bahwa ketika orang tua berbicara tentang seks secara terbuka dengan anak-anak mereka, sikap dan nilai seksual anak-anak lebih mungkin mencerminkan sikap dan nilai seksual orang tua mereka. Apa bila orang tua ingin memperbesar kesempatannya untuk mempengaruhi nilai seksual orang muda maka sekolah harus meminta bantuan orang tua.

Untuk melakukannya sekolah dapat:

- a. Mengirimkan pernyataan tertulis tentang sasaran program pendidikan seks dan paling tidak kerangka kurikulum terhadap semua orang tua; mengajak orang tua yang berminat untuk bergabung dan mengupas bahan kurikulum yang akan digunakan dan memberikan opsi bagi keluarga untuk tidak membiarkan anak mereka berpartisipasi dalam bagian apapun dari kurikulum tersebut, tidak dimandatkan oleh negara bagian, yang dapat tidak disetujui orang tua
- b. Mengirimkan salinan pelajaran disekolah mengenai seks,
- c. Menyambut orang tua sebagai pengamat dalam kelas pendidikan seksual sebagai suatu cara untuk membangun kepercayaan lebih jauh
- d. Mengadakan workshop bagi para orang tua tentang berbicara kepada anak-anak mengenai nilai dan perilaku seksual

---

<sup>26</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Grafindo Persada, 2012).

- e. Membiarkan orang tua mengetahui bahwa banyak anak sekolah yang memberikan bukti dalam pembicaraan, sikap dan perilaku seks mereka yang terlalu dini atas paparan yang prematur dan tidak sehat terhadap pangsangan seks.
- f. Katakan pada orang tua “Anda adalah pendidikan seks anak anda yang paling penting, pengaruh utama pada sikap seksual dan hati nurani mereka. “Doronglah orang tua untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka tentang seks secara terbuka, sering dan lebih cepat.
- g. Biarkan orang tua mengetahui apa yang ditunjukkan study atau penelitian:
- h. Orang muda yang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri kurang begitu mungkin untuk terlibat secara seksual. Hal ini berarti membantu anak-anak untuk membangun gambaran diri yang positif di rumah sebagaimana halnya di sekolah.<sup>27</sup>

Adapun beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembekalan pendidikan seks kepada anak yaitu:

- a. Berilah pemahaman tentang seks terhadap anak berdasarkan nilai agama serta nilai moral sehingga segala sesuatu yang menyangkut seksualitas langsung dikaitkan dengan ajaran agama
- b. Beri rasa aman terhadap anak dengan adanya komunikasi yang hangat antara anggota keluarga. Komunikasikan secara jelas masalah seks

---

<sup>27</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

dengan anak sehingga dia tidak takut bertanya atau mencari sumber yang tidak jelas untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Sikap orang tua pun jangan menampakkan kekagetan atau malah malu-malu ketika menjawab pertanyaan anak tentang mimpi basah.

- c. Sesuaikan penjelasan mengenai seks dengan usia dan tingkat pemahaman anak.
- d. Batasi penjelasan atau jawaban hanya pada pertanyaan anak saja, tidak usah terlalu melebar terlalu jauh. Berhubung tingkat pemahaman anak sangat terbatas, maka orang tua pun diharapkan menjawab seperlunya, tidak perlu menjelaskan mendetail sehingga malah memusingkan anak.<sup>28</sup>

## **2. Tujuan Pendidikan Seks**

Tujuan pendidikan seks sesuai usia perkembangan pun berbeda-beda. Seperti pada usia balita, tujuannya adalah untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki, seperti menjelaskan anggota tubuh lainnya, termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya. Jika tidak dilakukan lebih awal maka ada kemungkinan anak akan mendapatkan banyak masalah seperti memiliki kebiasaan suka memegang alat kemaluan sebelum tidur, suka memegang payudara orang lain atau masalah lainnya. Untuk usia sekolah mulai 6-10 tahun bertujuan memahami perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), menginformasikan asal-usul manusia,

---

<sup>28</sup> Nurul Komaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak* (Solo: Aqwam, 2012).

membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit. Sedangkan usia menjelang remaja, pendidikan seks bertujuan untuk menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya, serta menerima perubahan dari bentuk tubuh. Pendidikan seks berguna untuk memberi penjelasan mengenai perilaku seks yang merugikan (seperti seks bebas).<sup>29</sup> Sebagaimana di jelaskan pula di dalam Q.S Al-Isra Ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٣٢

*Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk” (Q.S Al-Isra Ayat 32).*<sup>30</sup>

Puncak tujuan dari pendidikan seks bagi setiap manusia adalah penjagaan kehormatan. Ayat di atas menekankan penjagaan kehormatan diri seseorang dari perbuatan keji baik berupa zina, homo seksual, lesbian, plecehan seksual dan lain sebagainya. Salah satu usaha untuk membentuk karakter yang baik di dalam memelihara kehormatan sebagaimana tercantum dalam ayat di atas adalah dengan memberikan pendidikan seks kepada individu sedini mungkin dengan tahapan tahan pendidikan yang tepat.<sup>31</sup>

Pendidikan seks tidak selalu berbicara tentang alat vital atau hubungan badan. Zainun Mutadin menegaskan bahwa selain menerangkan tentang

<sup>29</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah*.

<sup>31</sup> Siti Zubaedah, “Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta,” *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 2, No. 2 (2016): 55–68, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1267>.



aspek aspek anatomis dan biologis, pendidikan seksual juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia serta nilai-nilai kultur agama. Dengan demikian, pendidikan seksual dapat juga dikatakan sebagai pendidikan akhlak dan moral.

Masih dari tulisan Zainun Mutadin, Kartono Mohamad dalam diskusi panel *Islam dan Pendidikan Seks Bagi Remaja* menjelaskan bahwa pendidikan seksual yang baik mempunyai tujuan membina keluarga dan harus membuat orang tua bertanggung jawab. Senada dengan Kartono, Tirta Husodo mengatakan bahwa mengatakan bahwa pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia, baik dalam hubungan keluarga maupun didalam masyarakat. Lebih lengkap Zainun Mutadin kemudian mem-*break-down* tujuan pendidikan seksual kedalam delapan poin, yaitu sebagai berikut,

- a. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
- b. Mengurangi ketalutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan, dan tanggung jawab).

- c. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi.
- d. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
- e. Memberikan pengalaman mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan perilaku seksual.
- f. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.
- g. Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional, dan eksplorasi seks yang berlebihan.
- h. Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas secara seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orangtua, anggota masyarakat.

Jadi tujuan pendidikan seksual adalah untuk membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab kehidupan seksualnya. Selanjutnya sebuah situs layanan konsultasi psikologi menyatakan bahwa paling tidak ada lima tujuan yang

dapat dirasakan anak berkenaan dengan pendidikan seks. Manfaat-manfaat tersebut antara lain adalah

- a. Anak mengerti dan paham akan peran jenis kelaminnya.
- b. Menerima setiap perubahan fisik yang di alami yang dialami dengan wajar dan apa adanya.
- c. Menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat
- d. Memperkuat rasa percaya diri dan bertanggung jawab pada dirinya.
- e. Mengeryi dan memahami betapa besarnya kuasa sang pencipta.<sup>32</sup>

### **3. Kriteria Pendidikan Seks Tahap Awal**

- a. Berilah Nama Anak Sesuai Dengan Jenis Kelaminnya.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, ada hubungan yang erat antara nama dan yang dinamai dengan kata lain, nama dapat berpengaruh terhadap kedamaian jiwa anak. Masih menurut beliau, pemberian nama yang baik akan mendorong si pemilik nama untuk berbuat baik sesuai dengan makna yang terdapat pada namanya. Nama mewakili jenis kelamin pemiliknya. Islam melarang umatnya saling meniru sikap dan perilaku lawan jenis, yaitu lelaki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki. Dalam hal pemberian nama, juga dilarang menamakan anak laki-laki. Dan menamakan anak perempuan dengan nama anak laki-laki.

---

<sup>32</sup> Muslik Nawita, *Bunda, Seks Itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks Kepada Anak*.

#### b. Beri Perlakuan Sesuai Dengan Jenis Kelamin Anak

Menanamkan jiwa sesuai dengan jenis kelamin anak merupakan hal yang penting. Hal ini dilakukan agar anak mengetahui dan berperan sesuai jenis kelaminnya dengan benar. Islam melarang tindakan menyerupai lintas jenis, misalnya seorang anak laki-laki yang menyerupai perempuan demikian pula sebaliknya. Ibnu Abbas menuturkan, Rasulullah ﷺ *melaknat laki-laki yang berlagak seperti wanita, dan wanita yang meniru laki-laki*. “Dalam riwayat lain disebutkan, “ Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang meniru wanita dan wanita yang meniru laki laki.” (HR Bukhari).

Perlakuan yang terbalik ini akan menjadikan anak terbiasa berlaku sesuai dengan jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya. Mullailah ia menjadi tidak nyaman dengan kondisi fisik serta psikisnya hingga akhirnya ia merasa memiliki kondisi kelamin yang ‘salah’ ketika terlahir. Ia pun mengalami kebingungan peran, sehingga laki-laki yang menjiwai sebagai wanita sebagai wanita akan melakukan hal-hal yang bersifat kewanitaan termasuk akan mencintai seorang laki-laki (menjadi homo seksual). Demikian juga dengan seorang wanita yang menjiwai sebagai laki-laki akan mencintai wanita (lesbian).<sup>33</sup> Perilaku yang mencintai kaum sejenis sangat dilaknat oleh Allah, seperti kaumnya Nabi Luth As

---

<sup>33</sup> Nurul Komaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*.

yang dijelaskan didalam Al-quran surah Al-A'raf Ayat 80-81 yang berbunyi :

وَلَوْ طَآ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفُحْشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ۝٨٠ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّشْرِفُونَ ۝٨

*Artinya: “Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?"(80)Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas”.(81). (QS. Al-A'raf Ayat 80-81).<sup>34</sup>*

#### c. Kenalkan Bagian Tubuh dan Fungsinya

Sejak dini, usahakan anak telah mengenal bagian tubuhnya beserta fungsinya. Orang tua jangan malu untuk menyebut kemaluan anak dengan nama sebenarnya (vagina atau penis). Kalau orang tua merasa risih menyebutnya, pastika anak mengetahui nama bagian tubuh tersebut beserta fungsinya. Kita sebagai orang tua, jangan malu menyebut vagina atau penis di hadapan anak. Bukankah itu merupakan bagian dari tubuh kita seperti halnya tangan atau kaki. Dengan menyebutkan nama alat kelamin secara jelas, merupakan pintu gerbang untuk menjelaskna tahap selanjutnya yang berkenaan dengan menstruasi atau mimpi basah.

<sup>34</sup> Deperteman Agama Ri, *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah*.

#### d. Ajari Membersihkan Alat Kelamin

Seiring dengan perkembangan seorang anak, orang tua di harapkan mengajari anak untuk membuang hajat di tempatnya (Toilet traning). Jangan membiasakan anak membuang hajatnya di sembarang tempat, atau bahkan tidak membersihkan area genetikal setelah buang air kecil dengan alasanj mereka masih kecil.

#### e. Khitan Bagi Laki-laki

Dalam Islam, khitan merupakan salah satu media penyucian diri dan bukti ketundukan kita kepada ajaran agama. Abu Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Fitrah itu ada lima perkara: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, menggunting kuku, dan mencukur bulu ketiak, ”*(HR. Bukhari).

Khitan secara terminologi artinya memotong kulit yang menutupi alat kelamin lelaki (penis). Khitan mempunyai faedah bagi perempuan karena membuat anggota tubuh yang menjadi tempat persembunyian kptoran, virus, najis dan bau yang tidak sedap. Air kencing mengandung semua unsur tersebut. Ketika keluar melewati kulit yang menutupi alat kelamin, maka endapan kotoran sebagian tertahan oleh kulit tersebut. Dengan berkhitan tidak ada kotoran yang bisa bersembunyi di kulup penis sehingga alat kelamin akan terjaga kebersihannya.



f. Pahami Tentang Menstruasi atau Mimpi Basah

Pendidikan seks diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh. Lambat laun anak akan mengetahui bahwa vagina dan penis berfungsi tidak hanya sebagai jalan untuk buang air kecil, namun lebih dari itu, yaitu sebagai salah satu alat untuk melakukan reproduksi. Kegiatan reproduksi sendiri boleh dilakukan bagi pasangan yang telah resmi menikah, yaitu antara suami dan istri. Dan kegiatan ini bisa dilakukan ketika seorang telah memasuki usia remaja, yaitu ketika anak putri telah mengalami menstruasi dan anak laki-laki telah mengalami mimpi basah. Kapan mimpi basah akan terjadi, sulit dideteksi. Namun tidak demikian halnya dengan menstruasi.

g. Tanamkan Rasa Malu Sedini Mungkin

Rasa malu wajib dimiliki supaya anak kita merasa selalu diawasi oleh Allah sehingga tidak berlaku seenaknya sendiri. Di sekeliling kita masih marak anak-anak yang tidak diajarkan rasa malu oleh orang tuanya. Dengan alasan masih kecil, para orang tua memperbolehkan anaknya buang air kecil diselokan depan rumah atau membiarkan anaknya telanjang keluar kamar mandi, walaupun di sana banyak tamu berkunjung. Atau sang orang tua menemui tamunya sambil menghanduki anaknya dan memakaikan celana atau baju.

h. Beritahu Bagian Tubuh Yang Boleh Atau Tidak Boleh Disentuh Orang Lain

Kita beritahu aurat yang harus dijaga. Kita perkenalkan aurat anak sedini mungkin, misalnya aurat anak laki-laki adalah antara pusar dan lututnya. Rasulillah bersabda, “*Aurat laki-laki adalah antara pusar dan lututnya.* “ (HR. Baihaqi dan Daruquthmi). Terangkan juga bahwa paha termasuk aurat yang harus ditutupi.<sup>35</sup> Demikian juga kita harus menjelaskan aurat anak perempuan, yang meliputi seluruh badan, kecuali muka dan telapak tangan dalam surah Q.S Al-Ahzab 59, Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ ذَٰلِكَ أَذْنَىٰ  
أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ٥٩

Artinya: “*Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”. (QS. Al-Ahzab 59).<sup>36</sup>

Perkenalkan tentang aurat sedini mungkin menyebabkan anak akan lebih menjaga tubuhnya dari pandangan orang lain. Kita juga memperkenalkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh siapapun dan merupakan milik pribadi si anak yang paling berharga. Bagian

<sup>35</sup> Nurul Komaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*.

<sup>36</sup> Deperteman Agama Ri, *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah*.

tersebut adalah mulai dari bahu sampai kelutut, apalagi alat kelamin anak, tidak boleh ada orang yang melihat atau menyentuhnya. Kita ajarkan anak untuk selalu menutup alat kelaminnya sedini mungkin.

i. Beri Tahu Jenis Sentuhan Yang Pantas Dan Tidak Pantas

Para orang tua jangan menyentuh anak dengan sentuhan yang mengarah ke aktifitas seksual misalnya membangunkan anak dengan membelai pahanya, mencium anak di daerah-daerah yang tidak pantas membersihkan alat kelamin anak setelah buang air sambil dipermainkan, memangku anak padahal sudah beranjak remaja, dan sebagainya. Perilaku ini selain anak akan terbiasa, siapa tau mendekati balig, anak malah merasakan sensasi yang beda. Ini malah mengajarkan anak untuk berbuat yang kurang baik, dan kalau ada pelaku pelecehan yang melakukan anak demikian, anak akan membuat pembenaran kalau orang tuanya pun terbiasa melakukan demikian.

j. Jangan Biasakan di Sentuh Lawan Jenis

Sejak kecil, anak jangan dibiasakan disentuh oleh lawan jenis, misalnya untuk berjabat tangan, memberikan ciuman kepada orang lain, minta di pangku, minta digendong dan lain-lain. Hal ini perlu kita biasakan agar anak terbiasa dengan adanya batasan dalam berinteraksi terhadap lawan jenis.

Anak-anak yang tidak terbiasa disentuh orang lain, akan menjaga jarak dan menolak apabila akan disentuh orang lain. Hal ini sebagai upaya protektif dimana anak akan lebih sukar dibujuk oleh orang lain.

k. Biasakan Untuk Menutup Aurat

Memang lucu kelihatannya, namun dengan memakaikan baju yang tidak sesuai dengan syar'i, dan membiarkan perilaku anak yang kurang pantas, berarti kita telah membiarkan anak-anak memamerkan auratnya dan tidak memiliki rasa malu. Jangan berpikir, toh anak masih kecil. Pembiasaan lebih mdah dilakukan sedini mungkin dan hal ini untuk membantengi anak dari mata para predator anak.<sup>37</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nur Ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan Pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.

<sup>37</sup> Nurul Komaria, Pendidikan Seks Untuk Anak.

*dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung” (QS. An-Nur Ayat 31).<sup>38</sup>*

#### l. Ajari Minta Izin Pada Waktu-Waktu Tertentu

Seorang anak harus dilatih agar selalu meminta izin ketika akan memasuki kamar orang dewasa, terutama kamar kedua orang tua pada tiga waktu, yaitu sebelum terbit matahari, saat tidur siang, dan sesudah waktu isya. Pada waktu-waktu tersebut kebanyakan orang dewasa menanggalkan pakaian dan sering menggunakan pakaian yang minim. Sementara itu, ketika anak sudah memasuki usia balig maka hendaklah ia

---

<sup>38</sup> Deperteman Agama RI, *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah*.

meminta izin dalam berbagai kondisi jika akan memasuki kamar mereka.

<sup>39</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nur 58-59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ وَإِذَا بَلَغَ الْإِطْلُفُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَذِنُوا كَمَا أَسْتَذِنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٩ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَ هُنَّ طَوْفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٨

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.[58] dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana{59}"( QS. An-Nur 58-59).*<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim* (Jakarta: Zahra, 2014).

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah*.



#### m. Tempat Tidur Yang Berdekatan

Jika bahaya yang timbul karena tempat tidur yang berdekatan, diantara anak laki-laki dengan anak laki-laki lainnya begitu jelas, maka bahaya yang ditimbulkan karena dekatnya tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan adalah lebih besar dari itu, sebab seorang anak perempuan biasanya lebih cepat matang, kedekatan tersebut juga akan memunculkan sikap suka mempermainkan masalah seksual yang akan membahayakan masa depan anak. Juga akan berdampak jelas kepada anak perempuan dalam hal menjaga dirinya, khususnya pada saat tidur, sebab ia akan memandang sepele masalah pakaiannya, dan terkadang memandang cukup dengan pakaian tidur.<sup>41</sup>

#### n. Hukum Ayah Melihat Aurat Purinya

Syah Abdul Azizi bin Abdillah bin Baz, pernah di tanya, “aku pernah masuk kamar mandi bersama anak perempuanku yang berusia 5 dan 7 tahun, aku melakukannya dalam rangka untuk membantu mereka membersihkan rambut mereka. Apakah berdosa jika aku melihat aurat mereka?” kemudian Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz menjawab “Seperti itu tidaklah mengapa. Selama anak tersebut dibawah tujuh tahun, maka tidak ada aurat yang terlarang dilihat baginya, baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan. Tidak mengapa memandikan atau membatu mereka ketika mandi. Semuanya tidak mengapa. Adapun jika

---

<sup>41</sup> Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*.

anak tersebut sudah di atas tujuh tahun, maka jangan lakukan. Tutuplah aurat mereka dan jangan aurat mereka disentuh kecuali bila ada hajat. Jika ada hajat, maka tidak mengapa jika ibu atau pembantunya memandikan mereka ketika anak tersebut belum bisa mandiri untuk mandi.<sup>42</sup> Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwasannya seorang ayah diperbolehkan memandikan putrinya atau melihat aurat putrinya namun dengan syarat putrinya masih berusia di bawah tujuh tahun atau belum baligh.

#### **4. Karakteristik Pendidikan Seksual**

##### **a. Aspek Ketuhanan Dalam Pendidikan Seksual**

Pendidikan seks harus bersumber pada ketuhanan dan didasarkan pada ajaran-ajaran Allah dengan demikian, sebagaimana seluruh pengajaran islam berasal dari Allah Swt, baik dalam masalah ekonomi, politik, keluarga, perang, dan sebagainya, begitu pula aspek pendidikan seksual. Dalam hal ini pendidikan seks haruslah bukan bentuk penelitian berdasarkan ijtihad yang kadang bisa benar namun terkadang salah.

##### **b. Aspek Kemanusiaan Dalam Pendidikan Seksual**

Pendidikan seks Islami untuk anak-anak memiliki keistimewaan dalam bentuk, antara lain mengharuskan seks sebagai bagian dari sifat manusia yang akan memperkuat aspek kemulyaan, kehormatan dan

---

<sup>42</sup> Hukum Ayah Melihat Aurat Putrinya” (On Line), tersedia di <https://www.islampos.com/hukum-ayah-melihat-aurat-putrinya-115813/> (21 Juni 2020)

kesucian manusia yang akan memperkuat aspek kemuliaan, kehormatan, dan kesucian manusia. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh melihat aurat anaknya kecuali jika ada tujuan-tujuan yang sesuai dengan syariat, seperti membersihkan auratnya dari najis atau membantu anak memakaikan pakaiannya dengan syarat tidak melihat aurat dibarengi dengan syahwat. Ajaran Islam menyerukan untuk memuliakan aurat anak agar ketika ia telah dewasa akan merasa malu ketika dipandang oleh orang lain.

#### c. Pendidikan Seksual Yang Integral

Sebenarnya aturan-aturan tentang pendidikan seks adalah satu kesatuan yang sebagian menyempurnakan sebagian yang lain. Oleh karena itu, para pendidik baik ia seorang bapak, guru, atau orang lain tidak boleh menganggap enteng pendidikan tersebut dengan hanya mengajarkan sebagian-sebagian aturan Islam yang mengatur urusan seks dan meremehkan pengaplikasian kaidah-kaidah lain. Pendidikan seks yang dilakukan secara sinambung akan menghasilkan pemahaman yang paripurna bagi anak-anak atau orang dewasa.

#### d. Kesenambungan Pendidikan Seks

Pendidikan seks baik bagi anak-anak maupun orang dewasa, yang dilakukan secara sinambung, biasanya dimulai dari rumah, yang perannya sangat mencolok sebagai lembaga pendidikan paling dasar. Agar memperoleh keberhasilan, pendidikan seks harus dilangsungkan

pada seluruh masa pertumbuhan anak, khususnya pada masa kanak-kanak dan masa remaja. Karena sifat hewani ini akan meluap ketika ia dewasa, sehingga menyebabkan adanya perubahan-perubahan buruk yang mengacaukan aturan-aturan yang ada

e. Nyata dan Benar

Pendidikan seks Islami membahas fenomena-fenomena ilmiah tentang nafsu seksual pada organ tubuh manusia. Oleh karena itu, hendaklah tidak menyandarkan pada penelitian negatif yang salah atau pembicaraan dan kepentingan yang tidak berdasar, sebab syariat islam telah meletakkan hukumnya secara nyata untuk mengulangi urusan-urusan seks serta perubahan-perubahan psikologidan fisik yang berkaitan dengan seks.

f. Tahapan Pendidikan Seksual

Proses pendidikan seks islami yang dilakukan secara bertahap harus sesuai dengan

- 1) Tingkat pertumbuhan dan perkembangan wawasan anak .
- 2) Jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), karena kedua jenis ini akan berbeda kematangannya dalam masalah seks.<sup>43</sup>

## 5. Tahapan Perkembangan Seksual Anak Usia Dini

---

<sup>43</sup> Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*.

Adapun tahapan perkembangan seksual pada anak usia dini terbagi menjadi beberapa fase yaitu:

- a. **Fase oral** (0-2 tahun), sensasi seksual anak di mulut. Anak suka menghisap jari atau memasukkan barang-barang atau mainan kedalam mulutnya.
- b. **Fase Anal** (2-3 Tahun), sensasi seksual anak di dubur. Anak suka memainkan kotorannya dan memegang dubur
- c. **Fase falik** (3-6 Tahun), sensasi seksual anak dikelamin, anak suka memainkan dan menggesek-gesekkan alat kelaminnya
- d. **Fase laten** (6-11 tahun) pada fase ini anak tidak fokus pada sensasi seksual. Anak sedang fokus pada tumbuh kembang fisik dan kognitif (masa sekolah).
- e. **Fase genital** (12 tahun ke atas). Pada fase ini anak memasuki pengenalan dan tahapan pengenalan dan tahapan kehidupan seksual yang sesungguhnya. Pada diri anak muncul tanda-tanda pubertas. Anak juga sudah menikmati sensasi seksual pada organ-organ seksnya secara sadar. Anak sudah muncul ketertarikan terhadap lawan jenis.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Boyke Dian Nugraha dan Sonia Wibison, *Adik Bayi Datang Dari Mana? A-Z Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*.

Ketika anak sudah mulai mengenal anggota tubuhnya, pada saat itulah pendidikan seks harus dimulai. Menurut Singgih D. Gunarsah dalam buku Psikologi Praktis, Anak Remaja dan Keluarga, penyampaian materi pendidikan seksual ini harusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain. Lakukan dengan berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak. Adapun tahapan pendidikan seks berdasarkan kelompok usia anak.

a. Balita, Usia 1-5 Tahun

Pada usia ini, kita bisa mulai menanamkan pendidikan seks, caranya cukup mudah, yaitu dengan mulai memperkenalkan kepada si kecil organ-organ seks miliknya secara singkat. Tidak perlu memberi penjelasan detail karena rentang waktu atensi anak biasanya pendek. Selain itu, tandaskan juga bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan. Terangkan juga bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan. Terangkan juga jika ada yang menyentuknya tanpa diketahui orang tua, maka si kecil harus berteriak keras-keras dan melapor kepada orang tuanya



### b. Usia 5-10 Tahun

Pada usia ini, anak akan bertanya dari mana ia berasal. Atau pertanyaan yang umum, seperti asal usul bayi. Jawaban-jawabn yang sederhana dan terus terang biasanya lebih efektif.<sup>45</sup>

## 6. Perkembangan Fisik Laki-Laki Dan Perempuan

Umumnya pada usia balita anak-anak tidak mampu membedakan antara laki-laki dan perempuan. Anak-anak hanya dapat mengidentifikasi orang terdapat lebih ke fungsinya, seperti ayah, bunda, nenek, kakek dan lain-lain. Setelah itu barulah mereka siap menerima informasi tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Orang tua bisa mulai mengenalkan perbedaan jenis kelamin dengan mengatakan bahwa ayah ganteng dan ibu cantik.

Ditinjau dari perkembangan fisik, terdapat perbedaan yang jelas antara pria dan wanita dalam rata-rata tinggi badan, organ genetikal eksternal, payu dara, kumis, dan pola pola pertumbuhan rambut (termasuk kebotakan). Selain itu pria dan wanita memiliki perbedaan fisiologis yang bersifat internal dan substansial. Sebagai contoh, pria dan wanita memiliki tingkat perbedaan tingkat hormonal yang mempengaruhi variasi ciri-ciri seperti fertilitas. Meskipun secara fisik pria cenderung lebih kuat dibandingkan wanita, wanita sejak bayi memiliki daya tahan tubuh yang lebih tangguh dibandingkan pria. Anak laki-laki lebih rentan terhadap berbagai jenis

---

<sup>45</sup> Muslik Nawita, *Bunda, Seks Itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks Kepada Anak*.

penyakit dan cacat dibandingkan anak wanita: selain itu, secara neurologi anak perempuan lebih matang dibandingkan anak laki-laki sejak lahir hingga masa remaja. Wanita cenderung hidup lebih lama dibandingkan pria.<sup>46</sup>

Menurut Hurlock pertumbuhan fisik anak dapat dibagi menjadi empat periode utama. Dua periode itu ditandai oleh pertumbuhan yang cepat sedangkan dua periode lainnya ditandai oleh pertumbuhan yang lambat. Selama periode pra lahir dan enam bulan pasca lahir, pertumbuhan fisik individu sangat cepat, pada akhir tahun pertama kehidupan pasca lahir cenderung melambat dan menjadi stabil sampai peserta didik memasuki usia remaja (8-12 tahun). Pada usia 15-16 tahun pertumbuhan fisiknya akan cepat kembali.<sup>47</sup>

Esensinya pubertas berupa matangnya kelenjar-kelenjar kelamin. Pada perempuan hal ini ditandai dengan menstruasi yang pertama kali, sedangkan pada anak laki-laki ditandai oleh matangnya karakteristik-karakteristik kelamin sekunder, seperti berubahnya suara dan tumbuhnya rambut di sekitar alat kelamin. Selain itu pada anak laki-laki juga ditandai dengan cepatnya pertumbuhan badan, sedangkan pada perempuan datangnya menstruasi itu justru menandakan berakhirnya pertumbuhan yang cepat. Bagi perempuan, hal itu bergerak dari umur sembilan sampai dengan

---

<sup>46</sup> Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik Dan Riset Modern (Edisi Ketiga Jilid 2)*, (Jakarta: Erlangga, 2006).

<sup>47</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

delapan belas tahun. Tabel berikut menunjukkan persentase kematangan seksual pada anak laki-laki dan perempuan pada setiap umur tersebut.<sup>48</sup>

**Tabel 2**  
**Umur Kematangan Seksual**

Umur(Dalam Tahun)	Persentase	
	Anak Laki-Laki	Anak Perempuan
8	0	0
9	0	1
10	0	2
11	2	10
12	5	38
13	14	78
14	48	82
15	78	94
16	93	97
17	98	99
18	100	100

Sumber : Dimiyati Mahmud dalam bukunya *psikologi satu pengantar*

## 7. Pencegahan Terjadinya Kekerasan Seksual Kepada Anak

Kinnear mengungkapkan ada jenis pencegahan lain selain selain pencegahan primer, yaitu pencegahan sekunder dan tersier.

Adapun pencegahan sekunder mencakup

- a. Menciptakan lingkungan yang aman untuk anak dalam melaporkan kekerasan
- b. Meyakinkan orang tua, guru dan pengasuh untuk berpertan ketika mereka mencurigai bahwa anak telah mendapat kekerasan

---

<sup>48</sup> Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar* (Yogyakarta: BPFF, 2018).

- c. Meyakinkan dan melatih guru untuk sadar akan tanda-tanda kekerasan seksual
- d. Mengakui bahwa anak jarang berbohong mengenai adanya kekerasan seksual
- e. Apabila pelaku tinggal dirumah yang sama dengan anak, keluarkan dia dari rumah

Sementara itu, pencegahan tersier mencakup

- a. Penyediaan respon yang mendukung terhadap pengungkapan bahwa seiranga anak telah mengalami kekerasan seksual.
- b. Meminimalisir dampak dari proses wawancara dan pengobatan
- c. Meyakinkan bahwa mereka tidak perlu merasa bersalah karna kekerasan seksual.
- d. Menawarkan pelayanan konseling kepada anak

Adapun konsep-konsep kunci yang harus diajarkan kepada anak usia 4-6 tahun dalam pembelajaran perlindungan diri antara lain:

- a. Konsep kesadaran akan tubuh
  - 1) Nama bagian tubuh privat sesuai nama yang digunakan dokter.
  - 2) Bagian-bagian tubuh merupakan hal pribadi untuk sebuah alasan

- 3) Bagian=bagian tubuh prifat tidak boleh dilihat bahkan disentuh oleh hampir setiap orang. Kecuali untuk tujuan membantu anak dalam hal kesehatan dan kebersihan.
  - 4) Tubuh laki-laki dan tubuh perempuan akan berubah seiring dengan usia
  - 5) Memahami fungsi anggota tubuh
  - 6) Pemahaman sederhana mengenai bagaimana bayi tumbuh/ proses kelahiran
- b. Memahami aturan berbagai macam sentuhan, meliputi:
- 1) Aturan mengenai batasan batasan-batasan sentuhan privat (misal: menjaga bagian tubuh privat tertutup baju dan tidak menyentuh bagian tubuh privat anak lain).
  - 2) Menyentuh bagian tubuh privat sendiri merupakan hal nyaman tetapi melakukannya tidak di tempat umum.
  - 3) Perbedaan antara sentuhan boleh (yang membuat nyaman, senang, dan gembira) dan tidak boleh (yang mengganggu, tidak nyaman, tidak diinginkan, atau membuat sakit).
- c. Memahami perasaan yang muncul dalam diri, meliputi:
- 1) Mengenai perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar).

- 2) Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar.
- 3) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dan sebagainya).

d. Prilaku asertif, meliputi:

- 1) Berkomunikasi lisan tentang ketidak setujuan dan ketegasan.
- 2) Menghargai hak/ pendapat orang lain.
- 3) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (bukan menyelesaikan secara fisik).<sup>49</sup>

## **B. Metode Bercerita**

### **1. Pengertian Metode Bercerita**

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Bila cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Dunia kehidupan anak itu penuh suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan peranan, gembira, lucu, dan mengasyikkan. Dunia kehidupan anak-anak itu dapat

---

<sup>49</sup> Eka Oktavianingsih Dan Reni Putri Fazriatin, *Edukasi Seks Untuk Anak Usia Dini*.



berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak TK yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas.<sup>50</sup>

Musfiroh menyatakan bahwa metode bercerita merupakan suatu cara menyampaikan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan bahasa, yakni berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak taman kanak-kanak. Cerita yang dibawakan harus menarik, mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak.<sup>51</sup> Menurut Ismoerdijahwati bercerita atau bisa disebut dengan mendongeng merupakan seni atau teknik budaya kuno untuk menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting.<sup>52</sup> Menurut Bahtiar S Bachir bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.<sup>53</sup> Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya bercerita merupakan salah satu cara dalam menyampaikan suatu peristiwa kepada pendengarnya, baik itu

---

<sup>50</sup> Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Tama Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

<sup>51</sup> Elisa Novie Azizah, "Pengaruh Metode Bercerita Bermedia Audiovisual Terhadap Perkembangan Bahasa Dalam Hal Menyimak Dan Berbicara Pada Anak T Aman Kanak-Kanak Kelompok B Di Gugus Iii Kecamatan Paron Ngawi" 2, No. 1 (2016): 1–8.

<sup>52</sup> Muzdalifah M Rahman, "Kepribadian Muslim Pada Anak Usia Dini," N.D.

<sup>53</sup> Siti Khasinah, "Interaksi Ekstratekstual Dalam Proses Bercerita Kepada Anak Usia Dini," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015): 99–110, <http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/782>.

kejadian nyata atau hanya karangan belaka, bercerita pula dapat dijadikan sebagai metode belajar yang baik, ketika akan menyampaikan materi.

Adapun memilih cerita yang baik, yang cocok dengan kehidupan anak yaitu *Pertama*, cerita itu harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri. Kalau cerita itu menarik dan memikat perhatian, maka guru akan bersungguh-sungguh dalam menceritakan kepada anak secara mengasyikan. *Kedua*, cerita itu harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya, bakat anak, supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan keterlibatan aktif dalam kegiatan berceita. *Ketiga*, cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia TK. Cerita itu harus cukup pendek, dalam rentangan jangkauan waktu perhatian anak. Kepada anak usia muda guru tidak dapat menuntut anak untuk anak aktif mendengarkan cerita guru dalam jangka waktu yang lama di luar batas waktu ketahanan untuk mendengar.<sup>54</sup>

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat di gunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi langsung dari buku gambar, menggunakan papan fanel, menggunakan boneka bermain peran dalam suatu cerita.

#### a. Membaca Langsung dari Buku Cerita

Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru memiliki puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan

---

<sup>54</sup> Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Tama Kanak-Kanak*.

kepada anak TK. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak: memahami perbuatan itu salah dan perbuatan ini benar, atau hal ini bagus dan hal ini jelek, atau kejadian ini lucu, kejadian ini menarik dan sebagainya.

b. Bercerita Dengan Menggunakan Ilustrasi Gambar dari Buku

Bila cerita yang disampaikan pada anak TK terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan cerita dari buku bergambar. Untuk menjadi seorang yang dapat bercerita dengan baik guru TK memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita.

c. Menceritakan Dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak. Oleh karena itu, seni dongeng perlu diperhatikan dari kehidupan anak.

Banyak buku-buku dongeng yang bagus dapat dibeli dipasaran, tetapi guru TK yang kreatif dapat menciptakan dongeng dari negara Antah Berantah yang sarat akan nilai-nilai kebajikan.

d. Bercerita Dengan Menggunakan Papan Flanel

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang dibelakangnya dilapisi dengan kertas gosok yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel supaya dapat melekat. Gambar foto-foto itu dapat dapat dibeli dipasaran, atau dikreas sendiri oleh guru, sesuai dengan tema dan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui bercerita.

e. Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, kakek dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lain. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu. Misalnya, ayah yang penyabar, ibu yang cerewet, anak laki-laki yang pemberani, anak perempuan yang manja, dan sebagainya.

f. Dramatisasi Suatu Cerita

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal. Cerita anak-anak yang disukai: Timun Emas, si Kancil mencuri ketimun, dan sebagainya.<sup>55</sup>

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan waikan dari satu generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sesuatu yang menarik dan hidup keterlibatan anak terhadap diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjasi pengalaman yang unik bagi anak.

Bercerita mempunyai makna penting bagi pengembangan anak prasekolah/kelompok bermain karea melalui bercerita kita dapat :

- a. Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
- b. Mengomunikasikan nilai-nilai sosial
- c. Mengkomunikasikan nila-nilai keagamaan
- d. Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam
- e. Membantu mengembangkan fantasi anak
- f. Membantu mengembangkan dimensi kogitifanak
- g. Membantu mengembangkan dimeni bahasa anak

---

<sup>55</sup> Moeslichatoen R.

Ada beragam teknik mendongeng antara lain: membaca langsung dari buku cerita, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita dengan menggunakan boneka, bercerita dari majalah bergambar, bercerita melalui filmstrip, cerita melalui lagu, cerita melalui rekaman audio.<sup>56</sup>

Mendongeng berbeda dengan bercerita atau dalam bahasa Arab Qashaash (kisah) yaitu suatu seni dalam menyampaikan ilmu, pesan, nasihat kepada orang lain baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua yang sebagian bahasanya berdasarkan fakta dengan bahasa yang datar dan baku sedangkan mendongeng lebih banyak disisipkan khayalan yang di kembangkan dengan menarik. Cerita dan dongeng punya tujuan yang sama yaitu menyampaikan pesan-pesan moral tanpa berkesan menggurui atau memaksakan pendapat.<sup>57</sup>

## 2. Tujuan Metode bercerita

Tujuan bercerita adalah untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.<sup>58</sup> Menurut Gunarti, tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan bercerita adalah:

---

<sup>56</sup> Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2014).

<sup>57</sup> Muhammad Abdul Latif, *Mendongeng Mudah Dan Menyenangkan* (Jakarta: Luximia Metro Medi, 2014).

<sup>58</sup> Try Setiantono, "Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini Di Paud Smart Little Cilame Indah Bandung," *Jurnal Empowerment* 1, No. 2 (2012): 18–23.



- a. Mengembangkan kemampuan bahasa, diantaranya kemampuan menyimak (*listening*), juga kemampuan dalam berbicara (*speaking*) serta menambah kosa kata yang dimiliki
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik.
- c. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita mengembangkan kemampuan moral dan agama.
- d. Mengembangkan kepekaan sosial-emosional anak tentang hal-hal yang terjadi disekitarnya melalui cerita yang disampaikan.
- e. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang disampaikan.<sup>59</sup>

### 3. Manfaat Bercerita Untuk Anak Usia Dini

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak TK mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan TK. Bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan menyenangkan. Guru TK yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan,

---

<sup>59</sup> Yulfrida Rahmawati, "Pengenalan Budaya Melalui Bercerita Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 1, No. 1 (2015), <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2908>.

dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.

Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik masing-masing anak. Bila anak terlatih mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengarkan. Pendengar yang kritis mampu menemukan ketidaksesuaian antara apa yang didengar dengan apa yang dipahami.

Karena kegiatan bercerita itu memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikkan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak TK. Guru yang pandai bertutur dalam kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu. Ia merasa sedih bila tokoh

dalam cerita disakiti. Ia akan senang sekali bila ada tokoh lain yang melindungi, yang baik hati, yang suka menolong.

Metode bercerita dipergunakan guru untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan bermacam pekerjaan, maka informasi itu dapat memberikan wawasan luas tentang bermacam peran yang dilakukan seseorang dalam masyarakat dan bermacam layanan jasa yang dapat diberikan kepada anggota masyarakat. Bila dalam diri anak mempunyai keinginan untuk menjadi pak polisi yang dapat memberikan perlindungan dan menjaga keamanan orang lain, maka keinginan itu mungkin diwujudkan dalam perbuatan melindungi dan menjaga adik di rumah, tidak mengganggu adik yang sedang tidur.

Oleh karena itu, kegiatan bercerita dalam kaitan kehidupan sosial anak dapat dipergunakan guru untuk menuturkan bermacam pekerjaan yang ada dalam masyarakat yang beraneka ragam yang menimbulkan sikap pada diri anak menghargai bermacam pekerjaan tersebut, karena anak memperoleh pemahaman berdasarkan cerita guru bahwa setiap pekerjaan dalam masyarakat itu baik.<sup>60</sup> Bercerita memiliki banyak manfaat diantaranya, mengenalkan bentuk emosi dan ekspresi, memperkaya kosa kata, melatih

---

<sup>60</sup> Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Tama Kanak-Kanak*.

kepercayaan diri menstimulus daya ingat dan kreativitas, meningkatkan daya imajinas, dan melatih kemampuan berpikir dan menghafal.<sup>61</sup>

Dengan bercerita sebagai salah satu metode mengajar di pendidikan anak usia dini khususnya, maka ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh meliputi:

- a. Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan
- b. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran.
- c. Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.
- d. Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri.<sup>62</sup>

**Tabel 3**  
**Contoh bagaimana target membuat anak mengembangkan pemahaman akan elemen dan struktur cerita**

Target	Contoh aktivitas untuk anak usia 3 dan 4 tahun	Contoh aktivitas untuk anak usia 5 dan 6 tahun	Contoh aktivitas untuk anak usia 7 dan 8 tahun

<sup>61</sup> Rachmadini Nur Fadillah, Ika Lestari, "Buku Pop-Up Untuk Pembelajaran Bercerita Siswa Sekolah Dasar," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 30, No. 1 (2016): 21, <https://doi.org/10.21009/pip.301.3>.

<sup>62</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 2016.

Mengembangkan pemahaman akan elemen cerita dan setruktur cerita	Guru membacakan cerita tentang Red Riding Hood. Anak membedakan antara karakter papan flanel dan kemudian memperhatikan ketika guru menggunakan karakter tersebut untuk menceritakan kembali kisah tersebut. Guru meletakkan materiel papan flanel dipojok membaca untuk digunakan oleh anak.	Guru membacakan cerita tentang Red Riding Hood. Anak bergiliran memainkan karakter dan mengidentifikasikan alat pendukung sederhana untuk mementaskan urutan kisah tersebut.	Guru membacakan dua versi kisah RED riding Hood yang berbeda secara kultural. Anak menyelesaikan diagram venn, mengidentifikasikan kesamaan dan perbedaan yang mencakup ide utama, karakter, <i>setting</i> , dan perkembangan plot.
---	---	--	--

Sumber Data: Buku Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak<sup>63</sup>

#### 4. Jenis Alat Peraga Dalam Bercerita

Menurut Depdikbud bercerita dengan peraga adalah kegiatan bercerita dengan menggunakan alat peraga dalam maksud untuk memberikan kepada anak suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam cerita. Alat-alat peraga yang digunakan adalah alat peraga langsung dan alat peraga tak langsung. Alat peraga langsung adalah alat peraga yang digunakan untuk bercerita dengan menggunakan benda-benda yang

<sup>63</sup> Alice Philipps Whiren, Marjorie J. Kostelnik Dan Anne K. Soderman, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak* (Depok: Kencana, 2017).

sebenarnya. Sedangkan Alat peraga tak langsung adalah alat peraga yang digunakan untuk bercerita dengan menggunakan benda-benda tiruan.

Bercerita untuk anak-anak dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga. Beberapa teknik alat peraga yang dapat digunakan menurut Mullerantara lain:

a. Peraga Gambar

Alat peraga gambar dapat terdiri dari : gambar seri, gambar lepas, gambar panel. Cara menggunakan peraga gambar, sebagai berikut:

Memilih gambar yang bagus sesuai isi cerita berukuran agak besar, dicetak dalam kertas relatif tebal, memiliki tata warna yang indah dan menarik .

- 1) Mengurutkan gambar terlebih dahulu, kuasai dengan baik detail cerita yang dikandung oleh gambar dalam setiap lembarnya.
- 2) Memperhatikan gambar pada anak secara merata sambil terus bercerita. Gambar harus selalu menghadap anak.
- 3) Sinkronkan cerita dengan gambar, jangan sampai salah mengambil gambar.
- 4) Gambar pada posisi sebelah kiri atau dada, tidak menutup wajah si pembawa cerita.



- 5) Jika perlu digunakan telunjuk untuk menunjukkan objek tertentu dalam gambar demi kejelasan, seperti: menunjuk pohon dan hewan,
- 6) Sambil bercerita, memperhatikan cerita anak, amati apakah anak memperhatikan gambar atau tidak.

b. Read Astory Aloud Story

Cara menggunakan peraga *read a story aloud*, yaitu:

- 1) Membaca terlebih dahulu sebelum dibacakan didepan anak, pastikan tempat duduk didepan agar dapat dilihat dari berbagai arah.
- 2) Sampaikan tata tertib selama menyimak cerita, jangan terpaku pada buku, perhatikan juga reaksi anak pada saat membacakan buku.
- 3) Sampaikan identitas buku, seperti: judul dan pengarang agar anak menghargai karya orang lain.
- 4) Memegang buku disamping kiri bahu, bersikap tegak lurus kedepan.
- 5) Membaca dengan lambat dengan kualitas tutur yang lebih dramatis dari pada penuturan bahasa.

- 6) Saat tangan kanan menunjuk gambar, arah perhatian disesuaikan dengan urutan cerita.
- 7) Tetap bercerita saat tangan membuka halaman berikutnya.
- 8) Pada bagian-bagian tertentu berhentilah sejenak untuk memberikan komentar atau memberikan kesempatan anak berkomentar.
- 9) Memperhatikan semua anak dan berusaha untuk menjalin kontak mata dengan anak. Perhatikan apakah anak masih berminat untuk menyimak cerita atau sudah mulai menunjukkan kebosanan.
- 10) Seringlah berhenti untuk menunjukkan gambar pada anak dan pastikan semua anak dapat melihat gambar tersebut.
- 11) Perhatikan semua jari selalu dalam posisi siap untuk membuka halaman selanjutnya.
- 12) Membaca sesuai rentang atensi anak. Gunakan waktu tidak lebih dari sepuluh menit
- 13) Libatkan kepada anak dalam cerita agar terjalin komunikasi kesemua arah anak.

Alat peraga dapat menggunakan alat-alat yang terdapat di sekitar rumah atau pun di sekolah. Alat peraga juga berfungsi untuk

memvisualisasikan apa yang telah diceritakan. Jika teman bercerita tentang bunga yang berteman baik, maka untuk memvisualisasikan cerita tersebut dapat menggunakan pot bunga yang sudah berisi bunga. Bunga tidak harus bunga dan pot sungguhan namun dapat juga pot yang berupa mainan, atau bahkan dapat membuat pot dan bunga dari kertas warna warni. Alat peraga juga dapat membuat pencerita semakin pandai menemukan ide, alat yang akan digunakan bercerita. Agar membuat suasana menjadi hidup, bisa juga membuat suasana atau *setting* tempat seperti tempat terjadinya peristiwa, bila cerita tersebut terjadi di taman, suasana tempat bercerita dapat disulap menjadi seperti taman dengan bunga-bunga dan kupu-kupu buatan.<sup>64</sup>

### **C. Media *Busy Book***

Salah satu media pembelajaran yang berkembang saat ini adalah busy book yang dipopulerkan Tresita Diana yaitu buku kain yang terdiri dari halaman-halaman yang berisi berbagai macam kegiatan yang dikemas dalam bentuk buku. Nilmayani, Zulkifli, & Risma, mengungkapkan bahwa dalam penerapannya media busy book dapat mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini termasuk perkembangan kognitifnya. Media busy book boleh disesuaikan berdasarkan kebutuhan selama proses pembelajaran untuk peserta

---

<sup>64</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016).

didik karena media busy book adalah bentuk media baru yang kreatif serta inovatif dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak.<sup>65</sup>

### 1. Pengertian Media *Busy Book*

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan perkembangan media dalam pembelajaran mulai beraneka ragam jenisnya dengan karakteristik yang beragam pula, salah satu diantaranya adalah media *Busy Book*. Menurut Mufliharsi, *Busy Book* adalah sebuah media pembelajaran yang interaktif yang terbuat dari kain (terutama flannel) yang dibentuk menjadi sebuah buku dengan warna-warna cerah, berisi aktivitas permainan sederhana yang mampu merangsang aspek perkembangan anak antara lain kognitif, motorik halus, dan lain-lain seperti memasang kancing, mencocokkan warna atau bentuk, menjahit, dan lain-lain. Sedangkan menurut Romadhona *Busy Book* yaitu media berupa buku dengan gambar-gambar penuh warna, puzzle bergambar, mencocokkan gambar yang sesuai, permainan interaktif dan edukatif yang memuat materi pelajaran.<sup>66</sup>

Menurut Isnawati Dwi Utami menyatakan *Busy Book* adalah buku kain yang berisi berbagai macam aktivitas sederhana yang disajikan secara sederhana. Bahri menyatakan bahwa *Busy book* adalah sebuah alat permainan yang interaktif terbuat dari kain flanel yang dibentuk menjadi sebuah buku dengan warna-warna yang cerah, berisi aktivitas permainan

---

<sup>65</sup> Endah Prakarsi, Karsono Karsono, And Nurul Kusuma Dewi, "Penggunaan Media Busy Book Untuk Mengembangkan Kemampuan Mengenal Pola Pada Anak Usia 4-5 Tahun," *Kumara Cendekia* 8, No. 2 (2020): 171, <https://doi.org/10.20961/kc.v8i2.35703>.

<sup>66</sup> Risma Nugrahani dan Citradewi Rosalina A, "Pelatihan Pembuatan Media Busy Book Sebagai Media Pembelajaran Dan Peluang Usaha Bagi Guru Paud Di Desa Kradenan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban," 2005, 210–16.

sederhana yang mampu merangsang kemampuan motorik halus anak seperti memasang kancing, mencocokkan bentuk atau bentuk dan menjahit.<sup>67</sup> Menurut Risa Muflihasi *Busy Book* adalah sebuah media pembelajaran yang interaktif terbuat dari kain (terutama flanel) yang dibentuk menjadi sebuah buku dengan warna warna cerah berisi aktifitas permainan sederhana yang mampu merangsang kemampuan motorik halus anak seperti memasang kancing, mencocokkan warna atau bentuk dan menjahit. Menurut Proctor isi dari *busy book* meliputi halaman sampul dengan sesuatu yang menggembirakan untuk anak, halaman menggunakan kain berwarna cream atau warna yang terang, isi dari *busy book* berupa buah, tas, pelampung, tenda, sepatu dan bunga. Selain itu isi dari *busy book* berupa buah, tas, pelampung, tenda sepatu, dan bunga. Selain itu isi dari *busy book* sesuai dengan tema dan pembelajaran.<sup>68</sup>

Menurut Wulansari *busy book/ quiet book/ activities book* adalah media 3 dimensi jenis model / tiruan berupa buku kain bermatreliarkan flanel yang terdiri dari halaman halaman yang berisi macam macam kegiatan anak seperti menghitung, mengenal warna, mengikat tali, mengenal satwa, dan lain-lain yang bersifat edukatif. *Bussy book* termasuk kedalam buku interaktif yang dibuat dengan warna warna kontras menarik. *Bussy book* menekankan aktifitas yang berhubungan dengan keterampilan misalnya mencocokkan menyortir, bermain peran dan memakai pakaian

---

<sup>67</sup> Aninda Manuella Saraswati and Siti Mahmudah, "Penerapan Permainan Busy Book Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis," *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2018, 1–15.

<sup>68</sup> Yulianto, "Efektifitas Media Pembelajaran Busy Book Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Dengan Hambatan Majemuk Kelas X Di Slb Negeri 1 Bantul."

sendiri. Disetiap halaman *busy book* terdapat gambar-gambar lucu yang bisa di pasang dan di buka, ditempel atau dipasangkan dari tema setiap halaman. Ami pincock menyatakan *bussy book* mengajarkan keterampilan dasar seperti menarik rsleting, memasang topi dan mengancingkan sebuah kancing.<sup>69</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwasannya *Busy Book* merupakan salah satu media pembelajaran 3 dimensi yang terbuat dari kain flanel, disertai gambar dan warna yang menarik, dimana didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang menyenangkan sehingga dapat menambah wawasan anak .

## 2. Kelebihan Media *Busy Book*

Menurut Mufliharsi pembelajaran dengan menggunakan *busy book* memiliki beberapa keunggulan, yakni:

- a. Guru mudah menentukan materi ajar, tinggal disesuaikan dengan perintah yang disesuaikan dengan konten yang ada di dalam busy book.
- b. Guru dapat dengan mudah mengevaluasi siswa karena dengan sendirinya aktivitas yang terdapat di dalam buku dapat mengeksplorasi kemampuan masing-masing siswa.

---

<sup>69</sup> Samik Nuroh Ramadhani and Sudarsini, "Media Quiet Book Dalam Meningkatkan Keterampilan Memakai Baju Berkancing Bagi Tunagrahita," *Ortopedagogia* 4, no. 1 (2018): 12–16.



- c. Siswa tanpa diminta, melakukan aktivitas yang dituntut dilakukan di dalam busy book.
- d. Akan timbul rasa ingin tahu dari para siswa dan cenderung langsung melakukan sendiri tanpa pertolongan dari guru. 5) Sifat media tahan lama karena terbuat dari kain sehingga tidak gampang kotor, kusut, maupun robek.
- e. Pembelajaran menjadi menyenangkan karena banyak warna, banyak aktivitas, dan memancing kreativitas siswa untuk melakukan aktivitas yang ada menjadi lebih baik dan sistematis.<sup>70</sup>

Adapun keunggulan lainnya yang di dapat ketika menggunakan media *busy book*

- a. Guru mudah menentukan materi ajar, tinggal disesuaikan dengan perintah yang disesuaikan dengan konten yang ada dalam *busy book*.
- b. Guru dapat dengan mudah mengefalusai siswa karena dengan sendirinya aktivitas yang terdapat di dalam buku dapat mengeksplorasi kemampuan masing-masing siswa
- c. Siswa tanpa diminta, melakukan aktivitas yang dituntut dilakukan di dalam *busy book*

---

<sup>70</sup> Nugrahani and A, "Pelatihan Pembuatan Media Busy Book Sebagai Media Pembelajaran Dan Peluang Usaha Bagi Guru Paud Di Desa Kradenan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban."

- d. Akan timbul rasa ingin tahu dari para siswa dan cenderung langsung melakukan sendiri tanpa pertolongan dari guru
- e. Sifat media tahan lama karena terbuat dari kain sehingga tidak gampang kotor, kusut maupun robek
- f. Pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan dan aktif,
- g. Pembelajaran menjadi menyenangkan karena warna, banyak aktivitas, dan memancing kreativitas siswa untuk melakukan aktivitas yang ada menjadi lebih baik dan sistematis.<sup>71</sup>

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan merupakan uraian singkat mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah-masalah sejenis, selain itu berupa buku yang telah diterbitkan. Penelitian ini berfungsi sebagai data otentik orisinalitas/ keaslian penelitian. Diantara penelitian sejenis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Seli Noeratih (2016) dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-5 Tahun*" (study deskriptif didesa wanakaya kecamatan gunung jati kabupaten cirebon jawa barat), menyimpulkan bahwa para orang tua masih kurang berperan aktif dalam memberikan pengetahuan seksual terhadap anak hal ini disebabkan karena terbatasnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual

---

<sup>71</sup> Risa Mufliharsi, "Pemanfaatan Busy Book Padakosakata Anak Usia Dinidipaud Swadayapkk," *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, No. 9 (2019): 1689–99.

untuk anak usia 4-5 tahun, selain itu juga para orang tua masih belum berani mengajarkan pendidikan seks kepada anak, dikarenakan menganggap umur anak masih terlalu kecil.<sup>72</sup>

2. Sumaryani (2014) "*Pengalaman Ibu Dalam Memberika Pendidikan Seks Pada Anka Usia Pra sekolah (3-6 Tahun)di PAUD Menurut RW 09 Kelurahan Cipinang Jakarta Timur*", menyimpulkan bahwa perilaku seksual yang ditunjukkan anak khususnya usia pra sekolah dalam memuaskan rasa keingintahuan terkait eksploitasi seks merupakan suatu indikasi orang tua khususnya ibu dalam menginterpretasikan rasa keingintahuan yang ditunjukkan anak sebagai pertanda bahwa anak siap untuk diberikan pendidikan seks. Masalah seks masih di anggap tabu untuk dibicarakan khususnya pada anak usia 3 hingga 6 tahun apalagi untuk mengajarkan kepada anak.<sup>73</sup>
3. Lela Nurlela (2018) "*Pengembangan Media Pembelajaran Bussy Book Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Di Play Group Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung*" menyimpulkan bahwa Dengan kegiatan yang ada pada *busy book* dapat mengenalkan berbagai huruf abjad kepada anak serta dapat meningkatkan kemampuan

---

<sup>72</sup> Seli Noeratih, "Peranorang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-5 Tahun (Study Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon)," *Ceur Workshop Proceedings* 13, No. 1 (2016): 315–22.

<sup>73</sup> Sumaryani, "Pengalaman Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia 6 Tahun Di Paud Menur Rw ." 3 (2014): 118.

berbicara dengan menyebutkan serta menceritakan gambar yang ada dalam *busy book*.<sup>74</sup>

4. Siti Rahmaniah Putri (2019) "*pengembangan buku POP –UP sebagai media pembelajaran pendidikan seks pada anak usia dini*" menyimpulkan bahwa salah satu penyebab anak usia dini sebagai objek kekerasan seksual karena anak merupakan sosok yang di anggap lemah dan masih memiliki ketergantungan dengan orang dewasa disekitarnya. Oleh sebab itu, sangat penting bagi lingkungan untuk melindungi anak dari tindakan kekerasan seksual, salah satunya dengan memberikan pendidikan tentang perlindungan diri pada anak melalui pendidikan seks. Pendidikan seks. Pendidikan seks dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan memanfaatkan penggunaan media pembelajaran Pop-up.<sup>75</sup>
5. Nurul Isnaeni (2019) *pengembangan kemampuan kognitif melalui permainan quiet book pasda kelompok A RA masyithoh kalibening selatiga*" menyimpulkan bahwa melalui permainan *quiet book/ bussy book* pada anak dapat mengembangkan kognitif pada anak kelompok A RA Masyitoh Kalibening Salatiga. Kemampuan kognitif anak yang mengalami peningkatan diantaranya kemampuan mengelompokkan benda, memasang benda dengan pasangannya, mengurutkan benda

---

<sup>74</sup> Lela Nurlela, "Pengembngan Media Pembelajaran Busy Bookdalam Meningkatkan Kemampuan Bahasaanak Usia Dini Di Play Group Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung TA2017/2018," *Spectrochimica Acta - Part A: Molecular and Biomolecular Spectroscopy* 192, no. 4 (2018): 121–30, [http://ec.europa.eu/energy/res/legislation/doc/biofuels/2006\\_05\\_05\\_consultation\\_en.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.saa.2017.10.076%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.biortech.2018.07.087%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.fuel.2017.11.042%0Ahttps://doi.org/10.1016/j](http://ec.europa.eu/energy/res/legislation/doc/biofuels/2006_05_05_consultation_en.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.saa.2017.10.076%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.biortech.2018.07.087%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.fuel.2017.11.042%0Ahttps://doi.org/10.1016/j)

<sup>75</sup> Siti Rahmaniah Putri "*pengembangan buku POP –UP sebagai media pembelajaran pendidikan seks pada anak usia dini*" (2019)

berdasarkan urutan, mengelompokkan benda berdasarkan bentuk warna, mengenal konsep ukuran dengan membandingkan dengan menggunakan permainan *quiet book*.

Sejauh yang telah di amati saat ini, belum ada yang membahas mengenai pendidikan seksual untuk anak usia dini melalui media *bussy book*, dalam sekripsi ini penulis mencoba mengembangkan media *busy book* dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak usia dini.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Dalam kegiatan belajar mengajar tentu media berperan penting apa lagi jika media yang di gunakan berfariasi. Namun pada kenyataan di lapangan yaitu:

1. Media yang digunakan itu-itu saja misalnya seperti majalah, hal ini membuat anak cenderung bosan.
2. Terbatasnya media pembelajaran yang ada disekolah.
3. Kurang maksimalnya penggunaan media di sekolah, misalnya seperti adanya media pembelajaran namun hanya menjadi pajangan.

Alasan peneliti mengembangkan media pembelajaran *Busy Book* dalam ngenalkan pedidikan seksual kepada anak yaitu:

1. Media pembelajaran *Busy Book* belum pernah digunakan dalam peoses pembelajaran
2. Menariknya media pembelajaran *Busy Book* karena di penuh gambar dan warna serta kegiatan untuk anak yang menarik.

Dalam Pengembangan media pembelajaran *Busy Book* ini di harapkan mendapatkan kriteria yang layak pakai untuk digunakan sebagai media pembelajaran dan mempunyai daya tarik bagi peserta didik sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam proses pembelajaran.

## **F. Disain Model**

### **1. Spesifik produk**

Dalam pengembangan media *busy book* terdapat beberapa spesifikasi yaitu sebagai berikut:

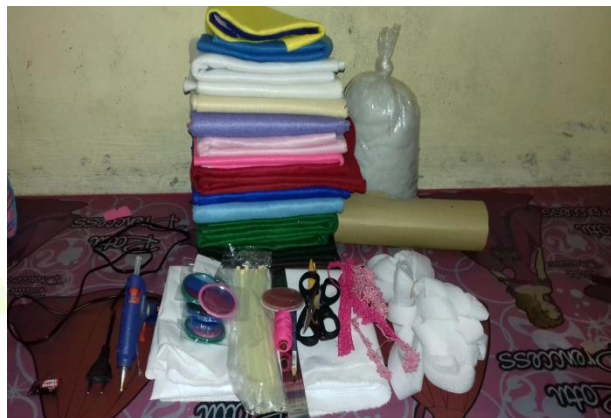
1. Produk ini dibuat dengan bahan utama kain flanel
2. Pada produk ini akan dimulai dengan cover depan kemudian pada lembar kedua akan memuat lembar judul materi yang sesuai dengan tema.
3. Adapun isi dari media pembelajaran *bussy book* ini yaitu:
  - a. Judul
  - b. Materi mengenai pengenalan seksual kepada anak yang berisikan gambar-gambar menarik sehingga kita bisa menceritakan isi dalam gambar tersebut.
  - c. Dilengkapi penjelasan singkat mengenai apa yang perlu disampaikan pendidik didalam produk tersebut, sehingga guru tidak bingung mengenai apa yang akan disampaikan.
  - d. Terdapat lembar-lembar kegiatan anak yang menarik sehingga kita dapat melihat sejauh mana anak sudah memahami apa yang disampaikan.

## 2. Langkah-langkah Pembuatan *Busy Book*

Dalam pembuatan *Busy Book* ini diperlukan keterampilan, kesabaran, keuletan serta ketelitian di karenakan mulai dari membuat pola, menyesuaikan warna, menempel dan mendisain tampilan pada setiap lembar yang ada dalam *busy book* ini bukanlah hal yang mudah.

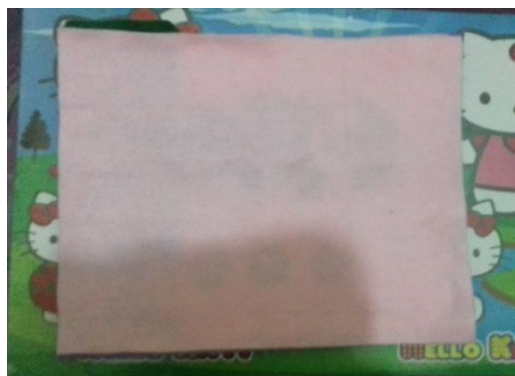
Adapun alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan *busy book* yaitu:

- a. Kain flanel
- b. Lem tembak
- c. Gunting
- d. Benang dan jarum
- e. Puring
- f. Dacron
- g. Perekat
- h. Penggaris
- i. Kertas padi
- j. Staplek



Adapun langkah langkah dalam pembuatan *busy book* ini yaitu:

- a. Siapkan kain flanel berukuran 30x35 cm sebagai latar halaman yang akan dibuat





- b. Beri staplek (kain pengeras) agar flanel mnjadi lebi kaku



- c. Siapkan macam-acam gambar yang akan di tempel ke dalam flanel dan jangan lupa gambar harus sesua dengan tema yang akan dibuat. Seperti contoh bagian-bagian tubuh privasi



- d. Setelah semua gambar tertempel beri list pada pinggiran *busy book* agar lebih menarik



- e. Jangan lupa sertakan penjelasan dan judul pada setiap lembar materi

*busy book*



- f. Setelah semua lembaran bapa Ibusy book jadi, urutkan sesuai konsep kemudian jilid lembaran lembaran *busy book* menggunakan kain flanel



- g. Setelah semua lembar busy book menyatu, agar lebih rapi jilidan pada busy book kembali di beri kain flanel



- h. Jangan lupa beri pengait pada *busy book* agar tampak lebih menarik



- i. *busy Book* telah siap

- j.



### 3. Cara Penggunaan Media *Bussy Book*

Dalam penggunaan media *bussy book* tergolong mudah, sama dengan penggunaan media pembelajaran pada umumnya. Adapun cara penggunaan media *Bussy Book* ini yaitu:

- a. Terlebih dahulu mengenalkan tentang pendidikan seksual misalnya seperti siapa saja yang boleh menyentuh dan melihat daerah privasi kita
- b. Lakukan tanya jawab secara sederhana mengenai tema yang sedang disampaikan
- c. Jelaskan pula cara memainkan game sederhana yang terdapat pada lembar halaman *busy book* bila perlu berikan contoh
- d. Awasi ketika anak sedang memainkan game yang terdapat dalam media *bussy book*, sehingga pendidik dapat mengetahui sejauh mana anak memahami materi yang telah di sampaikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adelina Hasyim. *Metode Penelitian Pengembangan Di Sekolah*. Bandar Lampung: Media Akademi, 2016.
- Anggraini, Trinita, Riswandi, and Sofia Ari. "Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku Dan Diriku." *Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 1–14. [https://www.researchgate.net/publication/277948153\\_Educational\\_Intervention\\_Programme\\_in\\_Sexual\\_Education\\_of\\_a\\_Pre-Adolescent\\_Boy\\_with\\_Prader-Willi\\_Syndrome\\_A\\_Case\\_Study](https://www.researchgate.net/publication/277948153_Educational_Intervention_Programme_in_Sexual_Education_of_a_Pre-Adolescent_Boy_with_Prader-Willi_Syndrome_A_Case_Study).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Asyhari, Ardian, and Helda Silvia. "Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Buletin Dalam Bentuk Buku Saku Untuk Pembelajaran IPA Terpadu." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni* 5, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v5i1.100>.
- Azizah Elisa Novie. "Pengaruh Metode Bercerita Bermedia Audiovisual Terhadap Perkembangan Bahasa Dalam Hal Menyimak Dan Berbicara Pada Anak T Aman Kanak-Kanak Kelompok B Di Gugus Iii Kecamatan Paron Ngawi" 2, No. 1 (2016): 1–8.
- Boyke Dian Nugraha Dan Sonia Wibison. *Adik Bayi Datang Dari Mana? A-Z Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*. Jakarta: mizan publika, 2016.
- Darmadi. *Remaja Dan Seks*. Lampung Tengah: Guepedia, 2018.
- Deperteman Agama RI. *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah*. Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2012.
- Dimiyati, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: kencana, 2013.
- Dimiyati Mahmud. *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: BPFF, 2018.
- Eka Oktavianingsih dan Reni Putri Fazriatin. *Edukasi Seks Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Refika Aditama, 2019.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Hajrah. "Pengembangan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini." *Administrasi Pendidikan Kekhususan PAUD*, no. 1 (n.d.): 1–14.
- Handayani, Meni, Pusat Penelitian, Kebijakan Pendidikan, and Balitbang Kemdikbud. "Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Prevention of Sexual Violence Cases in Children Through Interpersonal Communication." *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS* 12, no. 1

- (2017): 67–80.  
[journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/2805/2091](http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/2805/2091).
- Hikmah, Nurul (Universitas Widyagama Mahakam). “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Tentang Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Melalui Alat Peraga Mistar Bilangan Pada Siswa Kelas Iv Sdn 005 Samarinda Ulu.” *Jurnal Pendas Mahakam* 1, no. 1 (2016): 71.
- Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack. *Kepribadian Teori Klasik Dan Risert Moderen (Edisi Ketiga Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Ika Lestari, Rachmadini Nur Fadillah,. “Buku Pop-Up Untuk Pembelajaran Bercerita Siswa Sekolah Dasar.” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 30, no. 1 (2016): 21. <https://doi.org/10.21009/pip.301.3>.
- Isjoni. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- John W. Santrok. *Perkembangan Anak (Jilid 1)*. 2007: Erlangga, 2007.
- Khasinah, Siti. “Interaksi Ekstratekstual Dalam Proses Bercerita Kepada Anak Usia Dini.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015): 99–110. <http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/782>.
- Lilis Madyawati. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana, 2016.
- . *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Marjorie J. Kostelnik, Anne K. Soderman, Alice Philipps Whiren. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak*. Depok: Kencana, 2017.
- Moeslichatoen R. *Metode Pengajaran Di Tama Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Muhammad Abdul Latif. *Mendongeng Mudah Dan Menyenangkan*. Jakarta: Luximia Metro Medi, 2014.
- Mulyasa. *Managemen Paud*. Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Muslik Nawita. *Bunda, Seks Itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks Kepada Anak*. Bandung: Y Rama Widya, 2013.
- Muzdalifah M Rahman. “Kepribadian Muslim Pada Anak Usia Dini,” N.D.
- Ni Wayan Nuriani, I Wayan Lesmana Dan I Made Utama. “Efektivitas Metode Bercerita Dengan Alat Peraga Tiruan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Minat Belajar Anak Di Kelompok B Tk Barunawati.” *E-Journal Program Studi Pendidikan Dasar* 4, No. Efektivitas Metode

- Ber cerita Dengan Alat Peraga Tiruan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Minat Kemampuan Berbahasa Dan Minat Belajar Anak Di Kelompok B Tk Barunawati (2014): 1–10.
- Noeratih, Seli. “Peran orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-5 Tahun (Study Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon).” *Ceur Workshop Proceedings* 13, no. 1 (2016): 315–22.
- Nugrahani, Risma, and Citradewi Rosalina A. “Pelatihan Pembuatan Media Busy Book Sebagai Media Pembelajaran Dan Peluang Usaha Bagi Guru Paud Di Desa Kradenan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban,” 2005, 210–16.
- Nurlela, Lela. “Pengembangan Media Pembelajaran Busy Book dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa anak Usia Dini Di Play Group Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung TA2017/2018.” *Spectrochimica Acta - Part A: Molecular and Biomolecular Spectroscopy* 192, no. 4 (2018): 121–30. [http://ec.europa.eu/energy/res/legislation/doc/biofuels/2006\\_05\\_05\\_consultation\\_en.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.saa.2017.10.076%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.biortech.2018.07.087%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.fuel.2017.11.042%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.](http://ec.europa.eu/energy/res/legislation/doc/biofuels/2006_05_05_consultation_en.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.saa.2017.10.076%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.biortech.2018.07.087%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.fuel.2017.11.042%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.)
- Nurul Komaria. *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo: Aqwam, 2012.
- Prakarsi, Endah, Karsono Karsono, and Nurul Kusuma Dewi. “Penggunaan Media Busy Book Untuk Mengembangkan Kemampuan Mengenal Pola Pada Anak Usia 4-5 Tahun.” *Kumara Cendekia* 8, no. 2 (2020): 171. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i2.35703>.
- Pupu Saeful Rahmat. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Rahmawati, Yulfrida. “Pengenalan Budaya Melalui Ber cerita Untuk Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2908>.
- Ramadhani, Samik Nuroh, and Sudarsini. “Media Quiet Book Dalam Meningkatkan Keterampilan Memakai Baju Berkancing Bagi Tunagrahita.” *Ortopedagogia* 4, no. 1 (2018): 12–16.
- Risa Mufliharsi. “Pemanfaatan Busy Book Pada kosakata Anak Usia Dini di paud Swadaya pkk.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.
- Saraswati, Aninda Manuella, and Siti Mahmudah. “Penerapan Permainan Busy Book Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis.” *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2018, 1–15.
- Sarlito W Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada, 2012.



- Setiantono Try. "Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini Di PAUD Smart Little Cilame Indah Bandung." *Jurnal EMPOWERMENT* 1, no. 2 (2012): 18–23.
- Sigmund Frued. *There Contrubutions To The Theory Of Sex*. yogyakarta: Mitra Media Nusantara, 2019.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiono. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sumaryani. "Pengalaman Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia 6 Tahun ) Di Paud Menur Rw ." 3 (2014): 118.
- Suradi, Ahmad. "Sistem Pendidikan Anak Usia Dalam Konsep Islam (Analisis Dalam Teoritis Dan Praktis)." *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2018): 61–84. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-05>.
- Suyadi dan Maulida Ulfah. *Konse Dasar PAUD*. bandung: rosda karya, 2013.
- Thomas Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Trianto Ibnu Badar al-Tabany. *Disain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini Tk/Ra Anak Usia Kelas Awal & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Yousef Madani. *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*. jakarta: Zahra, 2014.
- Yuliani Nurani Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. jakarta: Indeks, 2013.
- Yulianto, Trisna. "Efektifitas Media Pembelajaran Busy Book Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Dengan Hambatan Majemuk Kelas X Di SLB Negeri 1 Bantul." *Jurnal Widia Ortodidaktika* 7 (2018): 748–63.
- Zubaedah, Siti. "Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta." *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 2, no. 2 (2016): 55–68. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1267>.